

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUISI “LES YEUX D’ELSA”
KARYA LOUIS ARAGON**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Kurnia Chandra Rahaviana

NIM 09204244035

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandayani, SS, M.Hum

NIP. : 19714131997022001

sebagai pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Kurnia Chandra Rahaviana

No. Mhs. : 09204244035

Judul TA : Analisis Struktural Semiotik Puisi "Les Yeux d'Elsa" Karya Louis Aragon

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing





Dian Swandayani, SS, M.Hum

NIP. 19714131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Semiotik Puisi Les Yeux d'Elsa Karya Louis Aragon* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 9 januari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum	Ketua Penguji		Februari 2015
Nuning Catur Sri Wilujeng, M.A.	Sekretaris Penguji		Februari 2015
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji Utama		Februari 2015
Dian Swandayani, S.S, M.Hum	Penguji Pendamping		Februari 2015

Yogyakarta, Februari 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof, Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Kurnia Chandra Rahaviana

NIM : 09204244035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Desember 2014

Penulis,



Kurnia Chandra Rahaviana

MOTTO

Allah tidak merubah nasib sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(surah Ar-Ra'd : 11)

Tanyakan pada dirimu sendiri jika apa yang kamu lakukan hari ini mendekatkan kamu semakin dekat dengan apa yang kamu ingin terjadi besok

(anonim)

And, when you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it

(Paulo Coelho)

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan hasil kerja keras ini untuk mereka yang tak pernah henti memberikan doa dan dukungannya untukku :

Papa dan Mama,

Sosok yang tak pernah tergantikan, selalu memberikan dukungan tanpa memaksa, selalu memaafkan setiap kesalahanku dengan penuh cinta dan harapan agar aku menjadi wanita yang hebat.

Kakak dan adik-adikku,

Terima kasih selalu mendorong dan memberi semangat. Selalu memberi tawa yang mengingatkanku bahwa hidup itu menyenangkan

Rifda Fahmi Hardhanto,

Terima kasih atas waktu, tenaga, dukungan dan perhatian yang selalu diberikan untukku. Kesabaranmu mengajarkan aku bahwa setiap kesulitan pasti ada kemudahan

KATA PENGANTAR

ALHAMDULILLAH ! Puji syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Analisis Puisi “Les Yeux d’Elsa” Karya Louis Aragon sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan tugas akhir skripsi ini terselesaikan dengan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta serta Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
2. Ibu Dra. Alice Armini, M. Hum. selaku Kajar Pendidikan Bahasa Prancis fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam proses akademik.
3. Ibu Dian Swandayani, SS, M.Hum. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, waktu dan tenaganya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Roswita Lumban Tobing, M. Hum. selaku Penasehat Akademik beserta Bapak/Ibu dosen Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberi ilmu dan bimbingannya

5. Keluarga besar Anwar dan Wiryo Sumarto yang selalu memberi perhatian.
6. Risha, Linda, Oneng, Gendut teman-temanku yang selalu setia menemani.
7. Sahabat seperjuanganku Indri, Yaya, Iche, dan Deddy terima kasih atas segala dukungan dan bantuan selama ini.
8. Sahabatku Dida dan Monik yang selalu menyemangatiku agar terus berjuang.
9. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2009, Tata, Salis, Icha, Nayla, Fera, Damai, dll yang selalu saling membantu dan mendukung.
10. Teman-teman, Apin, mbak Eka, Tata, Arum, Indri, Deddy, Fera, Prima yang membantu mengarahkan dan mengoreksi skripsi saya.
11. Mbak Anggi, terima kasih selalu membantu dalam urusan administrasi kemahasiswaan.

Penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT, semoga limpahan rahmat dan hidayah-Nya tercurah kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Kendatipun demikian penulis merasa banyak kekurangan dan kesalahan dalam bentuk penulisan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap kritik, saran, yang bersifat konstruktif, dan untuk itu diucapkan banyak terima kasih.

Yogyakarta, 8 Desember 2014

Penulis,

Kurnia Chandra Rahaviana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>EXTRAIT</i>	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Definisi Puisi	9
B. Analisis Struktural Puisi	10
1. Aspek Bunyi	10
2. Aspek Metrik	14
3. Aspek Sintaksis	22
4. Aspek Semantik	23
C. Analisis Semiotik	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	33
C. Pendekatan Penelitian	33

D. Prosedur Penelitian.....	34
1. Pengadaan Data	34
2. Teknik Analisis Data	36
3. Validitas dan Reliabilitas.....	37
BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian Puisi “ <i>Les Yeux d’Elsa</i> ”	38
1. Aspek Struktural Puisi.....	38
a. Aspek Bunyi	38
b. Aspek Metrik	40
c. Aspek Sintaksis	41
d. Aspek Semantik.....	41
2. Aspek Semiotik	41
B. Pembahasan	41
1. Aspek Bunyi	42
2. Aspek Metrik	46
3. Aspek Sintaksis	67
4. Aspek Semantik.....	76
5. Aspek Semiotik	89
a. Ikon.....	91
b. Indeks	97
c. Simbol	102
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	108
B. Implikasi	109
C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : <i>Les Voyelles</i>	13
Tabel 2 : <i>Les Consonnes Momentanées</i>	13
Tabel 3 : <i>Les Consonnes Continues</i>	13
Tabel 4 : Analisis Bunyi Puisi “Les Yeux d’Elsa”	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1: Puisi “Les Yeux d’Elsa”	115
2. Lampiran 2: Transkrip Fonetik Puisi “Les Yeux d’Elsa”	117
3. Lampiran 3: Makna Puisi “Les Yeux d’Elsa”	120
4. Lampiran 4: Résumé	122

**ANALISIS STRUKTURAL-SEMIOTIK
PUI SI “LES YEUX D’ELSA” KARYA LOUIS ARAGON**

Oleh: Kurnia Chandra Rahaviana (09204244035)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : (1) aspek bunyi, (2) aspek metrik, (3) aspek sintaksis, (4) aspek semantik, dan (5) aspek semiotik yang meliputi pemaknaan denotasi dan pemaknaan konotasi dalam tiga sistem pertandaan; penanda (*signifiant*), petanda (*signifié*), tanda (*signe*) yang menghasilkan mitos dalam puisi “*Les Yeux d’Elsa*” karya Louis Aragon.

Subjek penelitian ini adalah puisi berjudul “*Les Yeux d’Elsa*” yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1942. Penelitian menggunakan pendekatan objektif dengan metode analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif-analitis. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, sampling, serta pencatatan data dengan memilah data sesuai dengan aspek yang diteliti. Validasi ditentukan berdasarkan validitas semantik dan *expert-judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan 1) *aspek struktural*, terdapat keterkaitan makna dimulai dari kombinasi bunyi asonansi dan aliterasi yang kontras menggambarkan suasana batin narator. Aspek metrik digunakan untuk mematuhi aturan puisi terikat. Aspek sintaksis diperoleh dari hasil parafrase larik-larik dalam puisi sehingga dapat mudah dipahami. Pada aspek semantik jalinan makna di antara aspek struktural dirangkai sehingga memunculkan makna. 2) aspek semiotik, terdapat tanda-tanda semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang menggambarkan suasana yang terjadi di Prancis pada Perang Dunia II pada tahun 1941 dimana Prancis mengalami kekalahan. Perang Dunia II tersebut mengakibatkan penderitaan dan kesedihan bagi masyarakat Prancis.

L'ANALYSE STRUCTURALE-SÉMIOLOGIQUE LA POÉSIE "LES YEUX D'ELSA" PAR LOUIS ARAGON

Par: Kurnia Chandra Rahaviana (09204244035)

EXTRAIT

Le but de cette recherche est de décrire: (1) l'aspect du son, (2) l'aspect métrique (3) l'aspect syntaxique, (4) l'aspect sémantique et (5) l'aspect sémiotique comprenant le sens dénotation et le sens connotation en trois niveaux: signifiant, signifié, signe qui produit des mythes dans la poésie "Les Yeux d'Elsa" par Louis Aragon.

Le sujet de cette recherche est la poésie intitulée "Les Yeux d'Elsa" au recueil poétique "Les Yeux d'Elsa", publié premièrement en 1942. Cette recherche utilise l'approche objective, tandis que la méthode appliquée est l'analyse du contenu où les données se font à travers l'observation et la notation selon les aspects étudiés où l'on les régit sur des fiches. La validité est fondée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*.

Les résultats de cette recherche montrent que, 1) *l'aspect structurale*, il établit un enchaînement du sens commencé par la combinaison de sons allitération et assonance qui décrivent l'atmosphère de la poésie. L'aspect métrique montre du narrateur à se conformer au règlement de poème à forme fixe afin de renforcer le sens. L'aspect syntaxe est trouvée par la paraphrase du vers dans la poésie. Et l'aspect sémantique liaison du sens entre l'aspect structurale est lien bien qu'il apparaisse le sens. 2) *L'aspect sémiotique*, les signes de la sémiotique sont l'icône, l'indice, et le symbole qui décrivent l'atmosphère qui a été en France pendant la Seconde Guerre Mondiale en 1941 dans lequel la défaite française. Cet événement a provoqué les citoyens français étaient malheur et tristes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu hasil karya seni yang berdasarkan pengalaman emosi manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Melalui sastra, seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan, dan peristiwa yang dialami dalam kehidupannya. Karya sastra juga didefinisikan oleh Schmit dan Viala (1976:16) sebagai berikut :

“...la littérature, au sens strict, comme l’ensemble des textes qui, à chaque époque, ont été considérés comme échappant aux usages de la pratique courante, et visent à signifier plus en signifiant différemment-bref : l’ensemble des textes ayant une dimension esthétique.”

(...sastra dalam arti sempit seperti tulisan pada umumnya yang setiap zaman dianggap menyimpang dari pemakaian penggunaan semestinya dan dimaksudkan memiliki arti yang berbeda : bahwa tulisan adalah suatu dimensi keindahan.)

Karya sastra dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni prosa, drama, dan puisi. Puisi adalah susunan kata yang berirama yang merangsang imajinasi panca indera dan mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan. Menurut Maubourguet (1993: 796), dalam kutipannya menyatakan : *“Poésie : Art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d’une langue pour évoquer des images suggérer des sensation, des émotions”*. Kutipan ini menyatakan bahwa Puisi : seni menggabungkan suara, irama, kata dari suatu bahasa untuk menggambarkan bayangan-bayangan yang memberikan sensasi-sensasi, emosi-emosi.

Menurut Pradopo (2009), puisi dapat didefinisikan sebagai sastra terkondensasi dengan memanfaatkan bahasa puitis yang padat, singkat dan keluar dari bahasa sehari-hari, puisi bermuka ganda, yaitu memiliki bentuk dan makna yang berkaitan dengan tema yang ada dalam puisi. Diksi atau pemilihan kata-kata dalam puisi yang dipilih oleh penyair dapat mengandung makna yang disetiap kata-kata dan bahasa yang penuh imajinasi menjadikan puisi merupakan karya sastra yang berbeda dari lainnya. Pemilihan bahasa yang kompleks dan penuh dengan symbol tertentu tersebut mengandung makna yang tersirat. Oleh karena itu, pembaca sering mengalami kesulitan dalam memahami maksud penyair yang terkandung dalam puisi.

Untuk membantu penikmat puisi dalam memahami makna yang terkandung dalam puisi dibutuhkan analisis kesusastraan. Karya sastra itu merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang menggunakan medium bahasa. Unsur-unsur intrinsik adalah hal utama yang harus diperhatikan karena melalui unsur-unsur intrinsik kita dapat memahami makna dari sebuah karya sastra. Puisi menampilkan unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi dan aspek metrik yang meliputi jumlah suku kata (*syllabe*) dalam setiap larik, rima, irama (*coupe, césure, enjambement*). Selain itu, juga terdapat aspek sintaksis dan semantik. Keempat aspek tersebut dapat diuraikan dengan pendekatan struktural. Analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik, serta

menjelaskan fungsi masing-masing unsur dalam menunjang makna keseluruhan dan hubungan antar unsurnya.

Semiotik digunakan untuk memahami makna puisi. Menganalisis puisi adalah usaha untuk memberi makna pada teks puisi. Semiotik adalah sistem ketandaan yang mempunyai arti dimana bahasa merupakan mediumnya.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori Charles Sander Peirce. Konsep semiotik menurut Peirce, yaitu hubungan antara petanda dan penanda yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara petanda dan penanda. Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausalitas (sebab-akibat). Simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara petanda dan penanda (bersifat arbitrer).

Puisi Prancis berjudul “Les Yeux d’Elsa” merupakan salah puisi yang terkenal karya Louis Aragon. Puisi tersebut terdapat pada buku kumpulan puisi yang berjudul *Les Yeux d’Elsa* yang diterbitkan oleh Seghers pada tahun 1966. Puisi tersebut ditujukan bagi istri Louis Aragon yaitu Elsa Triolet serta untuk komitmennya kepada negaranya, Prancis. Puisi tersebut ditulis pada saat perang dunia ke-2 berlangsung pada tahun 1941. Puisi “Les Yeux d’Elsa” bertemakan tentang patriotisme.

Louis Aragon lahir pada tahun 1897 di Paris. Aragon adalah seorang penyair dan novelis yang beraliran surealisme. Aragon bekerja menjadi dokter tahun 1917 dan bertemu dengan André Breton serta Phillipe Saupault yang kemudian bersama-sama beraliran dadaisme dan surealisme.

Dadaisme merupakan gerakan budaya yang lahir di wilayah netral, yaitu Zürich, Switzerland, selama masa Perang Dunia I (1916-1920). Gerakan ini meliputi seni visual, sastra (puisi, pertunjukan seni, teori seni), teater dan desain grafis. Gerakan ini berfokus pada politik anti perangnya melalui penolakan pada aturan seni yang berlaku melalui karya budaya anti seni. Menurut *La Bibliothèque de Poésie, La Poésie Surréalis* pengertian surealisme adalah otomatisisme psikis alami yang digunakan manusia untuk mengekspresikan fungsi sejati pikiran dengan cara verbal, tertulis atau cara lain. Pendiktean pikiran dalam ketiadaan kontrol nalar, lepas dari semua permasalahan moral dan estetis. Puisi surealisme lebih berfokus pada simbol dan kesan puitis. Tak hanya memberi penekanan pada kesan puitis, mereka juga menekankan konotasi dan nuansa yang tampil dalam hubungan ambigu pada karya visual. Karena para penulis surealis, jarang merencanakan apa yang akan mereka buat, orang-orang kerap kesulitan menangkap maksud mereka. Ide ini merupakan pemahaman superfisial yang dicetuskan dengan penekanan Breton pada penulisan otomatis sebagai jalur utama menuju realitas lebih tinggi (*serukukemboja.blogspot.com*).

Aragon menulis novel pertamanya berjudul *Anicetou Le Panorama* yang ditulis pada tahun 1921. Tahun 1926, Aragon menulis *Le Paysan de Paris*. Kemudian dua tahun setelah itu tepatnya tahun 1928, Aragon bertemu seorang penulis wanita dari Rusia bernama Elsa Triolet. Mereka berdua lalu mendirikan *Le Comité National des Ecrivains pour la Zone Sud* dan jurnal *La Drôme en Armes*. Lalu pada tahun 1939 mereka berdua memutuskan untuk menikah.

Pada perang dunia kedua, Aragon membuat puisi *Le Crève-Cœur*, *Cantique à Elsa et Les Yeux d'Elsa*, puisi-puisi tersebut merupakan perpaduan antara cinta terhadap tanah air. Puisi-puisi itu diterbitkan dalam persembunyian pada kumpulan *Servitude et grandeur des Français*. Setelah perang dunia kedua berakhir, aragon menulis puisi *Le Fou d'Elsa* pada tahun 1963. Sepeninggal istrinya, Elsa pada tahun 1970, beliau tidak lagi menerbitkan teks (puisi) dan novel. Karya terakhir sebelum beliau meninggal adalah novel *Mentir-Vrai* pada tahun 1980 sedangkan beliau meninggal pada tahun 1982. Karya-karya Aragon antara lain : *Anicet ou Le Panorama*, *Aurélien*, *Les Aventures du Télémaque*, *Les Beaux Quartiers*, *Blanche ou L'oubli*, *Les Cloches de Bâle*, *Le Libertinage*, *Le Mentir-Vrai*, *La Mise à Mort*, *Le Paysan de Paris*, *Le Semaine Sainte*, *Theâtre/Roaman*, *Traité du Style*, *Les Voyageurs de L'impériale*, *Le Crève-Cœur – Le Nouveau Crève-Cœur*, *Le Mouvement Perpétuel*, *Les Poètes*, dan *Le Roman Inachevé*.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan paparan diatas, permasalahan-permasalahan yang dapat diangkat dalam menganalisis puisi “Les Yeux d'Elsa” karya Louis Aragon antara lain :

1. Bagaimanakah aspek bunyi yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d'Elsa” karya Louis Aragon.
2. Bagaimanakah irama dan panjang bait yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d'Elsa” karya Louis Aragon.

3. Bagaimanakah aspek sintaksis yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.
4. Bagaimanakah aspek semantik yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.
5. Bagaimanakah ikon yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.
6. Bagaimanakah aspek indeks yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.
7. Bagaimanakah aspek simbol yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.

C. PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini sangat bervariasi. Namun, untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

1. Wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.
2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis dan aspek semantik dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon ?
2. Bagaimana wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon ?

E. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang akan dikaji, maka tujuan penelitian ditentukan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan wujud unsur-unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.
2. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.

F. MANFAAT PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti berharap hasil penelitian dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan hasil penelitian dalam bidang sastra.

2. Secara Praktis

- a. Berguna sebagai bahan ajar pengajaran sastra dalam hal struktural dan semiotik dalam sebuah puisi.
- b. Membantu mahasiswa dalam mengapresiasi puisi-puisi Prancis khususnya karya Louis Aragon.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Puisi

Kata puisi berasal dari bahasa Yunani *poësis* yang berarti penciptaan. Pengertian puisi menurut kamus *Le Nouveau de Petit Robert* (1993:1918), *poésie* : *art du langage, visant à exprimer ou à suggérer par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image* (puisi : seni bahasa, ditujukan untuk mengungkapkan atau menyarankan rima (terutama larik), harmonisasi dan gambaran). Orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna. Oleh karena itu, sebelum pengkajian aspek-aspek yang lain, perlu lebih dahulu puisi dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan bernilai estetis (Pradopo, 2009). Menurut Schmit dan Viala (1982:115), puisi memiliki tiga arti utama :

a) *Une poésie est une texte en vers (ou en prose rythmée); il convient alors de parler plutôt de poème,*

Puisi adalah teks dengan larik (atau prosa berirama) yang kemudian disebut dengan sajak

b) *La poésie est «l'art de faire des vers» de composer des poème,*

Puisi adalah seni dalam membuat larik, yang menyusun sajak

c) *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touche, charme, élève l'esprit.*

Puisi adalah sebuah mutu khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona dan memperdalam perasaan.

B. Analisis Struktural Puisi

Analisis struktural merupakan kajian terhadap unsur-unsur pembangun teks secara deskriptif untuk memahami makna tingkat strukturnya. Dalam analisis struktural ini, akan dikaji unsur-unsur yang membangun puisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa yang termasuk dalam bangunan puisi secara struktural terdiri dari unsur intrinsik yang berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik.

1. Aspek Bunyi

Bunyi dalam puisi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang penting lagi, yaitu memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana khusus, dan sebagainya (Pradopo, 2009:22).

Dalam puisi bunyi dipergunakan sebagai orkestrasi, ialah untuk menimbulkan bunyi musik. Bunyi konsonan dan bunyi vokal yang tersusun menimbulkan bunyi yang merdu dan berirama sehingga dapat merangsang imaji-imaji dalam pikiran dan perasaan pendengar (pembacanya) (Pradopo, 2009:23). Unsur bunyi meliputi asonansi (*assonance*) dan aliterasi (*allitération*).

a) Asonansi (*l'assonance*)

Menurut Nayrolles (1996:33) definisi asonansi yaitu *on appelle assonance la répétition d'une ou plusieurs voyelles à l'intérieur d'un vers* (disebut asonansi pengulangan satu atau beberapa vokal didalam sebuah larik).

Schmitt dan Viala (1982:129) menyatakan

Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique

a. au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas

b. au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte

Asonansi merupakan pengulangan bunyi vokal :

- a. dalam arti sempit, pengulangan bunyi vokal pada penekanan suku kata akhir dari larik yang bukan rima.
- b. dalam arti luas, pengulangan bunyi vokal di dalam sebuah larik, sebuah kalimat, kalimat pendek

Contoh : *l'élixir de ta bouche où l'amour se pavane*

Charles Baudelaire

b) Aliterasi (*l'alliteration*)

Dalam buku *Pour Étudier un Poème* (1996) Nayrolle menyatakan bahwa pengertian aliterasi yaitu *on appelle allitération la répétition d'une ou plusieurs consonnes à l'intérieur d'un vers* (disebut aliterasi pengulangan satu atau beberapa konsonan dalam sebuah larik)

Schmitt dan Viala (1982) mengungkapkan pengertian aliterasi yaitu :

Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonnantique:

a. au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte

b. au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots

Aliterasi merupakan pengulangan bunyi konsonan:

- a. dalam arti sempit, pengulangan bunyi konsonan di dalam beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau pada kalimat pendek

- b. dalam arti luas, pengulangan bunyi konsonan pada beberapa suku kata, diawal atau pada bagian kata-kata.
(M.P.Schmitt dan A.Viala, 1982: 129).

Contoh : *Pour qui sont ces serpents qui sifflent sur vos têtes ?*

Jean Racine, *Andromaque*

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan asonansi ialah pengulangan bunyi vokal yang sama sedangkan yang disebut aliterasi adalah pengulangan bunyi konsonan yang sama. Kedua aspek tersebut mempengaruhi keindahan bunyi dalam puisi. Kombinasi dari bunyi vokal dan konsonan yang merdu dapat mengungkapkan perasaan dan pengalaman dari sugesti yang ditimbulkan.

Peyroutet (1994) menambahkan bahwa sebuah puisi juga menghasilkan ketidakselarasan bunyi yaitu :

- a. **Kakofoni** (*la cacophonie*) yang terbentuk dari penyusunan bunyi-bunyi kurang menyenangkan atau dari pengulangan aliterasi panjang dan bersifat menggelikan.

Contoh :

Non, il n'est rien que Nanine n'honore

(Voltaire, *Nanine* ou le Préjugé vaincu,
Théâtre du XVIIIe siècle : 1972)

- b. **Hiatus** (*l'hiatus*), yaitu pertemuan dua bunyi vokal diantara dua kata atau kata yang sama, sehingga pelafalannya menjadi buruk atau bahkan susah dilafalkan.

Contoh :

Comme des oasis a mis les cimetières

(*La Caravane*, Théophile Gautier)

Peyroutet dalam *Style et Rhétorique* (1994:51) menjelaskan adanya efek-efek dari fonem yang tercantum dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1: *Les voyelles* (bunyi vokal)

Type	Bunyi	Efek
Tajam : <i>Aîguës</i>	[i]=i; [y]=u	Kuat suara, jeritan, ketajaman, perasaan.
Jelas : <i>Claires</i>	[e]=é; [ɛ]=è; [ø]=eu fermé; [ɛ̃]=in	Kelembutan, keluwesan, ketulusan, ketangkasan, kegembiraan.
Keras : <i>Eclatantes</i>	[a]=a; [ɔ]=o ouvert; [œ]=eu ouvert; [ə]=e muet; [ã]=an; [œ]=un	Keras, kabur jika bunyi nasal, perasaan kuat, sentimental
Suram : <i>Sombres</i>	[u]=ou; [o]=o fermé; [ɔ]=on	Tertahan, gemuruh, kekakuan, keseriusan, sedih.

Tabel 2: *Les consonnes momentanées* (Konsonan terhambat)

Type	Bunyi	Efek
Tertahan : <i>Sourdes</i>	[p]=p; [t]=t; [k]=c	Seperti pukulan di udara, suara yang meledak
Berbunyi : <i>Sonores</i>	[b]=b; [d]=d; [g]=g	Suara dan gerakan kaku, seperti kemarahan, sindiran kasar

Tabel 3: *Les consonnes continues* (Konsonan lancar)

Type	Bunyi	Efek
Sengau : <i>nasals</i>	[m]=m; [n]=n	Pelan, kelembutan, kelembekan
Licin : <i>liquid</i>	[l]=l	Licin, cair
Bergetar : <i>Vibrante</i>	[R]=r	Berderit, gemuruh
Mendesis : <i>Spirante</i>	[f]=f; [v]=v; [s]=s; [Ch]=ʃ; [ʒ]=ʒ	F dan V mengungkapkan hembusan nafas lembut, S dan Z mengungkapkan tiupan, desir angin, meremehkan, kekesalan, sindiran, [ʃ] dan [ʒ] yang berdesir mengungkapkan sikap kekesalan,

		meremehkan, kemarahan.
--	--	------------------------

2. Aspek Metrik

Metrik ialah teknik dalam penulisan puisi klasik maka dari itu melalui metrik terungkap analisis puisi per lariknya. Secara umum, puisi Prancis mempunyai beberapa karakteristik pokok yang menjadikannya berbeda dari puisi yang lain yaitu suku kata, rima dan irama seperti dalam kutipan ini *Les vers françaises ont trois caractéristiques essentielles; syllabe, rimes, rythme* (Dubois dan Lagane, 1961:153). Puisi Prancis memiliki tiga ciri pokok yaitu suku kata (*syllabe*), rima (*rimes*), dan irama (*rythme*). Adapun ketiga aspek pokok tersebut sangat penting dalam usaha untuk menganalisis metrik pada puisi Prancis.

a. Suku Kata (*syllabe*)

Syllabe est voyelle ou groupe de consonnes et voyelles se prononçant d'une seule émission de voix (Le Robert Micro, 1998:1288). Suku kata (*syllabe*) adalah bunyi atau kelompok konsonan dan vocal yang diucapkan dalam satu produksi suara (Le Robert Micro, 1998:1288). Dalam sebuah larik akan dianalisis berapa suku kata atau *syllabe*-nya.

Contoh:

*Je ne songeais pas à Rose!
Rose au bois vint avec moi;
Nous parlions de quelque chose,
Mais je ne sais plus de quoi.*

(*Vieille Chanson du Jeune Temps*:123, Victor Hugo)

Masing-masing terdiri dari tujuh *syllabes*.

Terdapat sebelas macam suku kata yaitu *monosyllabe* (satu suku kata), *dissyllabe* (dua suku kata), *trisyllabe* (tiga suku kata), *quadrinsyllabe* (empat suku kata), *pentasyllabe* (lima suku kata), *hexasyllabe* (enam suku kata), *heptasyllabe* (tujuh suku kata), *l'octosyllabe* (delapan suku kata), *le décasyllabe* (sepuluh suku kata), dan *l'alexandrin* (duabelas suku kata) (Nayrolles, 1982:139). Contoh *l'octosyllabe* yaitu pada penggalan puisi karya Guillaume Apollinaire yang berjudul *La Chanson du Mal-Aimé* berikut:

*Mon beau navire ô ma mémoire
Avons-nous assez navigué
Dans une onde mauvaise à boire
Avons-nous assez divagué
De la belle aube au triste soir*

(*La Chanson du Mal-Aimé*:19, Guillaume Apollinaire).

Aturan penghitungan *syllabe* dalam bahasa Prancis memiliki aturan *de décompte des syllabes* (pemotongan suku kata) yang dipengaruhi oleh *le 'e' muet*, *license poétique*, *la diérèse et synérèse* dan *l'hiatus* (Schmitt et Viala: 1982).

1) Pelafalan e muet. “ *Le e en fin de mot se prononce, dans un vers...; il intervient donc dans le compte de syllabes*” (Schmit et Viala, 1982: 134). E pada akhir kata diucapkan , dalam satu baris, sedangkan diksi pada teks prosa tidak didengarkan ; jadi termasuk dalam penghitungan suku kata.

1. *E muet* harus diucapkan jika terletak diantara dua konsonan, akhir kata, dan juga pada kata yang diawali konsonan atau *h aspiré*.
2. *E muet* juga harus dilafalkan jika berada diantara dua konsonan dalam satu kata.

3. *E muet* tidak dilafalkan : (1) di akhir kata, jika kata setelahnya diawali oleh vokal atau *h muet* ; (2) di dalam kata dan benda diantara vokal-konsonan atau konsonan-vokal; (3) di akhir larik tidak pernah dilafalkan karena membentuk rima feminin.

2) *Diérèse et synérèse. Certaines voyelles consecutives peuvent être comptées pour une ou deux syllabe.* (Schmit et Viala,1982: 134). (Vocal berturut-turut dapat dihitung satu atau dua suku kata). Contohnya, pada kata *matière* diucapkan menjadi dua suku kata [matjɛ R] namun dalam puisi bisa menjadi tiga suku kata [matiɛ R]. Disebut *diérèse* jika vokal dilafalkan menjadi dua suku kata, sedangkan *synérèse* merupakan pelafalan vokal menjadi satu suku kata saja dan biasanya merupakan pelafalan secara normal (Nayrolles,1996: 7).

Contoh :

Délicieux = [dɛlisiø] = dé/li/ci/eux = 4 syllabe (*diérèse*)

Délicieux = [dɛlisjø] = dé/li/cieux = 3 syllabe (*syérèse*)

(Schmit et Viala: 1982)

3) *L'Hiatus. L'hiatus est la rencontre de deux voyelles appartenant à deux mots différents dont le premier n'est terminé ni par un e muet, ni par une consonne (même si celle-ci ne se prononce pas).* (Schmit et Viala, 1982:134)

L'hiatus adalah pertemuan dua vokal dari dua kata yang berbeda dimana kata pertama tidak diakhiri oleh *e muet* maupun konsonan yang tidak diucapkan. Contohnya: *La vie va où je veux.* Pertemuan [a] dan [u] merupakan peristiwa *l'hiatus*. Pada puisi tradisional sangat dilarang akan tetapi pada puisi modern dapat diterima.

1. Rima (*rime*)

Rime est disposition de sons identiques à la fin deux ou plusieurs vers (Le Robert Micro, 1998:1179). Rima adalah susunan bunyi yang sama pada akhir dua larik atau lebih. (Le Robert Micro, 1998: 1179). Dalam Style et Rhétorique (1994:42), C. Peyroutet menyebutkan bahwa la rime est la répétition à la fin des vers, de la dernière voyelle accentuée et des phonèmes qui suivent.

Rima adalah pengulangan di akhir larik, pada akhir tekanan bunyi dan fonem yang mengikuti. Menurut M.P. Schmitt dan A. Viala (1982: 136), jenis-jenis rima yaitu :

1) Rima Menurut Sifat

a. Rima Maskulin

Rime masculine est celle qui se produit lorsque la dernière syllabe du vers porte la voyelle accentuée. Rima maskulin yaitu rima yang muncul pada akhir suku kata dari larik memberi tekanan pada bunyi vokal.

Contoh :

Pas d'ombres
Surtous chinois

(*Pas d'ombres*, L.G. Damas)

b. Rima Feminin

Rime féminine se produit quand la voyelle accentuée est suivie d'une syllabe contenant un –e muet. Rima feminin muncul ketika tekanan bunyi vokal diikuti suku kata yang mengandung e muet.

Contoh :

Rien n'est jamais acquis à l'homme ni sa force

(*Il n'y a pas d'amour heureux*, Louis Aragon)

2) Rima menurut nilai (*valeur de la rime*)

- a. Rima miskin (*pauvres*) yaitu rima yang memiliki satu unsur bunyi dalam satu larik sajak. Contoh: *vin* atau *main*: [ɛ] atau [ɛ]
- b. Rima cukupan (*suffisantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi dalam satu larik sajak. Contoh: *fort* atau *mor*: [o-r] atau [o-r]
- c. Rima kaya (*riches*) yaitu rima yang memiliki tiga unsur bunyi dalam satu larik sajak. Contoh: *passeport* atau *port*: [p-o-r] atau [p-o-r]
- d. Rima *léonines* yaitu rima yang memiliki empat unsur bunyi dalam satu larik sajak. Contoh: *mari* atau *marri*: [m-a-r-i] atau [m-a-r-i]

3) Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)

- a. Rima berselang (*croisées*) yaitu rima dengan pola ABAB.

Contoh:

<i>Suis-je pas <u>malheureuse</u></i>	A
<i>D'avoir un tel <u>mari</u></i>	B
<i>Lequel quand je suis <u>joyeuse</u></i>	A
<i>Est dolent et <u>marri</u>?</i>	B

(*Suis-je pas malheureuse*, Seghers)

b. Rima berpeluk (*embrassées*) yaitu rima dengan pola ABBA.

Contoh:

<i>Voici venir les temps où vibrant sur sa tige</i>	A
<i>Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir;</i>	B
<i>Les sens et les parfums tournent dans l'air du soir;</i>	B
<i>Valse mélancolique et langoureux vertige;</i>	A

(Harmonie du soir, Baudelaire)

c. Rima datar (*plates*) yaitu rima dengan pola AA BB CC, etc.

Contoh:

Pareil aux dieux d'airain debout sur leurs pilatres,
Il attendit mille ans, l'œil fixé sur les astres.
Les soleils étaient loin, mais ils brillaient toujours.
La foudre alors gronda dans les cieux froids et sourds

(Et Nox Facta Est, Victor Hugo)

4) Panjang bait (*la longueur de la strophe*)

Acuan rima yang digunakan dalam puisi dipengaruhi oleh panjang bait. Definisi bait menurut Peyroutet (1994: 52) adalah *...la strophe un ensemble de vers correspondant à un système complet de rimes... Elle est caractérisée également par sa cohérence sémantique et rythmique*. Bait adalah kesatuan larik-larik yang sesuai dengan skema penuh rima. Bait juga ditandai oleh kesesuaian semantik dan ritmisnya.

Jenis larik menurut panjang bait, yaitu : satu larik (*monostiche*), dua larik (*distinque*), tiga larik (*tercet*), empat larik (*quatrain*), lima larik (*quintil*), enam larik (*sizain*), delapan larik (*huitain*), sepuluh larik (*dizain*). Pada *huitain* urutannya seperti dua *quatrain* dan pada *dizain* urutannya seperti *sizain* dan *quatrain*.

5. Irama (*rythme*)

Poésie est l'art du langage, visant à exprimer ou à suggérer quelque chose par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image. (Le Robert Micro, 1998:1010). Puisi adalah seni kebahasaan yang mengungkapkan atau memberi pemikiran pada sesuatu melalui irama (terutama dengan lirik), keselarasan, dan khayalan.

Selanjutnya, dalam *Le Robert Micro* (1998: 1194) juga dijelaskan bahwa *mouvement du discours réglé par la métrique. Répartition des accents. (Le Robert Micro, 1998: 1194).* Tempo pengucapan ditentukan oleh metrik. Pembagian aksentuasi (tekanan suara).

Menurut M.P. Schmitt dan A. Viala (1982: 136-137), secara umum terdapat tiga macam tanda berhenti yaitu *coupe*, *césure* dan *l'enjambement* atau *rejet*.

1) *Coupe* (jeda pendek)

Un vers se prononce rarement d'une seule émission de voix. Il s'y rencontre des pauses, des coupes, essentielles pour sa diction (Schmitt et Viala :

1982). Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara. Akan ditemui penghentian, jeda, terutama untuk pelafalannya. *Coupe* membagi lirik dalam satuan-satuan irama. Hentian diawali dengan aksentuasi dan letaknya bebas. Pada *octosyllabe* (8) penghentian setelah *syllabe tuga* (kadang-kadang keempat) dan pada *décasyllabe* (10) setelah *syllabe* keempat atau keenam. Dalam alexandrine (12), aksentuasi biasanya terdapat pada *syllabe* ke-6 dan *syllabe* ke-12 tetapi kadang-kadang terdapat tiga bagian dengan dua tanda penghentian.

Contoh: *salut! / boiscourponnés // d'un reste du verdure!*

(*L'Automne*, Alphonse de La Martine)

2) *Césure* (jeda panjang)

Les vers ont comporté une coupe centrale, la césure, exigée par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hémistiches (Schmitt et Viala: 1982).

Sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang (*césure*), dituntut oleh tata bahasa dan makna; sajak dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian disebut *hémistiche*. Pada alexandrin (larik 12 suku kata), *césure* dengan ketetapan : setelah suku kata keenam (Nayrolles: 1996). Pembagiannya dapat seimbang ataupun tidak, tergantung dari tipe sajak. Secara konvensional, *césure* diberi tanda : //

Contoh:

Je suis d'un pas réveur // le sentier solitaire.

(*L'Automne*, Alphonse de La Martine)

3) *L'enjambement* atau *rejet* (perloncatan baris)

Penggunaan pemenggalan dalam puisi untuk mrnghindari kesan monoton dari larik puisi. Pemenggalan juga dilakukan untuk menciptakan efek ritme yang baru, misal untuk memfokuskan perhatian pembaca pada kata-kata tertentu atau sekedar untuk menghubungkan rangkaian sajak (Nayrolle: 1996). *La partie de proposition qui se trouve alors reportée au seconde vers est nommée rejet* (Schmitt et Viala: 1982). Bagian dari sebuah kalimat yang kemudian diletakkan pada larik kedua disebut *rejet*. *Rejet* atau *enjambement* dapat terjadi karena adanya tuntutan banyaknya *syallabe*, aksen, rima dan panjangnya penghentian sajak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,1990: 232), disebutkan bahwa enjambement merupakan peristiwa sambung menyambung isi dua larik sajak yang berurutan (KBBI,1991: 232).

Contoh:

*Il est de choses
Dont j'ai pu n'avoir pas perdu
Tout souvenir
...*

(*Rappel*, Léon Gintran Damas)

3. Aspek Sintaksis

Secara etimologi sintaksis sama dengan kata konstruksi yang berasal dari bahasa latin *cum* : *avec* (dengan) dan *structio* : *ordre, organization* (susunan, pengaturan). Menurut Suwandi (2008: 17), sintaksis adalah cabang linguistik yang meneliti kalimat serta proses pembentukannya. Dalam *La Syntaxe du francais:Que sais-je?* (1980: 11), Pierre Guiraud menyebutkan bahwa *la syntaxe*

est l'étude des relations entre les mots dans le discours. Sintaksis mempelajari hubungan antara kata-kata dalam wacana (Guiraud, 1980: 11).

Pengertian *syntaxe* yang dikemukakan oleh Guiraud di atas, diperkuat oleh pendapat Bourget (1994: 33) yaitu

“la syntaxe s'intéresse donc aux règles qui président à l'ordre des mots, aux relations qu'ils entretiennent entre eux, à leur fonctionnement. La syntaxe contribue naturellement à l'élaboration du sens de la phrase” (Bourget, 1994: 33).

“Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang menguasai susunan kata, hubungan, dan fungsinya. Tentu saja sintaksis mendukung dalam pembentukan makna kalimat”.

Pada umumnya kaidah sintaksis sering diabaikan dalam puisi. Penyair seringkali membuat pola sintaksis yang aneh atau menyimpang untuk menunjukkan kreatifitas dan identitas (ciri khasnya). Penyimpangan struktur sintaksis ditujukan untuk mendapatkan efek kepuhitaan berupa irama yang liris dan membentuk kepadatan dan ekspresivitas puisi. Menurut Pradopo (2009: 136), oleh karena penyimpangan bahasa tersebut, sajak dibaca berdasarkan struktur kebahasaan. Penambahan sisipan kata atau sinonim diperlukan untuk memperjelas makna sajak. Jadi, aspek sintaksis memperlihatkan bahwa sebuah teks terdiri atas unsur-unsur yang saling berkaitan. Kalimat-kalimat yang telah terbentuk dalam aspek sintaksis mendukung dalam pembentukan makna

4. Aspek Semantik

Semantik adalah telaah makna yaitu menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat (Tarigan, 1985: 7). Riffaterre via Pradopo (2009: 210) menyatakan bahwa konvensi tambahan puisi bahwa puisi itu

menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung, yaitu menyatakan sesuatu hal dan berarti yang lain. Dengan demikian itu, bahasa puisi memberikan makna lain daripada bahasa biasa.

Semantik merupakan telaah makna, yang berarti menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Kata semantik disepakati sebagai istilah untuk bidang ilmu bahasa yang membahas dan mempelajari tentang makna atau arti, yang merupakan salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika atau tata bahasa, dan semantik. Oleh karena itu, semantik mencakup makna kata-kata, perkembangan dan perubahannya (Tarigan, 1985: 7). Jadi, peranan semantik sangat penting dalam kajian sastra terutama pada telaah makna.

Dalam menelaah makna sebuah karya sastra, sarana kepuhitan yang sering ditemukan yaitu bahasa kiasan. Bahasa kiasan mampu menjadikan puisi lebih hidup, indah, dan menarik (Nurgiyantoro, 1998: 296). Menurut Keraf (1985: 136), bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bahasa kiasan ialah bahasa yang mengiaskan sesuatu dengan hal yang lain. Bahasa kiasan yang sering digunakan antara lain: metafora, personifikasi, perbandingan, metonimia, hiperbol, asindenton, antitesis, dan alegori.

a) Metafora (*La métaphore*)

Metafora menurut Keraf (1985: 139) ialah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dan tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua.

Peyroutet (1994: 66) mengungkapkan bahwa metafora ialah:

....le remplacement d'un mot ou d'une expression normalement attendus (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d'analogi entre A (le compare) et B (le comparant).

....penggantian sebuah kata atau suatu ekspresi langsung (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B) berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembanding).

Contoh: *Ô lune d'Imaculé-Conception des nuits.*

Bulan Bunda Maria pada malam-malam.

Contoh di atas merupakan potongan puisi *Climat, Flore et Faune de la Lune* Karya Jules Laforgue yang mengandung bahasa kiasan metafora pada kata *lune* (rembulan) sebagai (A) yang dibandingkan dengan *d'Immaculé-Conception* (Perawan Maria) sebagai (B). Rembulan merupakan satelit bumi yang berdiameter 3.474 km yang berfungsi untuk menerangi kegelapan malam, sedangkan menurut Gereja Katolik Roma, Bunda Maria dikandung tanpa noda dan dosa.

b) Personifikasi (*La personification*)

Keraf (1985: 140) mendefinisikan personifikasi sebagai bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Selanjutnya, personifikasi menurut Peyroutet (1994: 79) "*ce procédé de substitution permet de donner figure*

humaine aux abstractions, aux animaux aux objets”. “Personifikasi mengibaratkan semua benda tak bernyawa, benda mati dan binatang-binatang dapat melakukan sesuatu layaknya manusia.

Contoh:

Parmi les branches qu'elle plie
 (diantara cabang-cabang yang terlipat)
Dansez les fleurs, chantez les nids
 (Menarilah bunga-bunga, bernyanyilah sarang-sarang)
Tout ce qui vient du ciel est béni
 (Segala sesuatu yang datang dari langit diberkati)

Charles Van Lerberge

Contoh puisi di atas merupakan puisi karya Charles Van Lerberge, yang mengandung bahasa kiasan personifikasi, karena bunga-bunga dan sarang burung diibaratkan seperti manusia yang dapat menari dan bernyanyi.

c) **Hiperbol** (*L'hyperbole*)

Hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf,1985: 135).

Pengertian *hyperbole* menurut Peyrouet (1994: 74):

“L'hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d'un mot ou d'une expression A normalement attend, de façon à exagérer. B dit plus que A”.

“Hiperbol mempergunakan suatu ungkapan (B) terhadap suatu ungkapan (A) yang bertujuan melebih-lebihkan.B lebih daripada A”.

Contoh :

“Nous offrons ce téléviseur à un prix incroyable”.

“Kami tawarkan televisi ini dengan harga yang tidak masuk akal”

(Style et rhétorique; 1994: 74)

Contoh kalimat di atas mengandung bahasa kiasan hiperbola (berlebihan), karena pada *un prix incroyable*, maksudnya adalah dengan harga yang sangat tinggi.

d) Alegori (*L'allégorie*)

Menurut Keraf (1985: 140), alegori merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan tersebut harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Pengertian alegori menurut Peyrouet (1994: 78) yaitu:

“L'allégorie est caractérisée par l'emploi systématique de certain écarts de style chargés de concrétiser une abstraction, un sentiment ou une passion, une force de la nature. Elle peut concerner un texte court ou une oeuvre entière”.

“alegori dilukiskan sebagai suatu cerita singkat yang mengandung kiasan didalamnya dan menggambarkan sesuatu yang bersifat abstrak, perasaan, nafsu, kekuatan alam.

Contoh allegori terdapat pada puisi *Sagesse* karya Paul Verlaine berikut

Le ciel est pardessus le toit
(langit membentang di atas atap)
Si bleu, si calme!
(begitu biru, begitu tenang!)
Un arbre pardessus le toit
(pohon menjulang di atas atap)
Berce sa palme
(dedaunannya ditimang-timang)

Puisi di atas mengandung bahasa kiasan alegori, karena menggambarkan suatu keadaan alam yang pelakunya bersifat abstrak.

e) Antitesis (*L'antithèse*)

Antitesis adalah sebuah bahasa kiasan yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf,1985: 126). Serupa dengan pendapat Peyroutet (1994: 100) dalam kutipannya "*L'antithèse oppose des mots, des phrases ou des ensembles plus vastes dont le sens est inverse ou le devient*". "Antitesis melawankan kata, frasa, atau kesatuan kalimat sehingga artinya bertentangan".

Contoh :

"Niort qui rit, Poitiers qui pleure".

"Niort yang tertawa, Poitiers yang menangis".

(Style et rhétorique, 1994: 100)

Pada contoh kalimat di atas, terdapat perlawanan kata yaitu *rit* dan *pleure*, sehingga disebut dengan bahasa kiasan antitesis.

5. Analisis Semiotik Puisi " Les Yeux d'Elsa "

Strukturalisme tidak dapat dipisahkan dengan semiotik alasannya karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Menganalisis puisi secara struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi cerita dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik.

Setiap karya sastra dapat ditinjau secara semiotik karena di dalam sebuah karya sastra dapat kita temukan tanda-tanda. Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti "tanda", atau *seme* yang berarti "penafsiran tanda". Semiotika adalah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji dan menganalisis tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda dalam kehidupan manusia itu atau bagaimana sistem penandaan itu berfungsi. Dalam lapangan semiotik yang terpenting adalah sistem tanda. Pengertian tanda ada dua prinsip yaitu penanda (*signifier*) atau yang

menandai, yang merupakan bentuk tanda dan petanda (*signified*) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda.

Karya sastra, khususnya puisi, merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Sebelum digunakan dalam karya sastra, bahasa sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian masyarakat (bahasa) atau ditentukan oleh konvensi masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi masyarakat. Bahasa itu merupakan sistem ketandaan yang berdasarkan atau ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat. Sistem ketandaan itu disebut semiotik. Begitu juga ilmu yang mempelajari sistem tanda-tanda itu disebut semiotik(a) atau semiologi. (Pradopo, 2009: 121).

Dalam analisis semiotik ini, digunakan teori dari salah satu ahli semiotik, yaitu Charles S. Peirce. Teori Peirce mengatakan bahwa "*Un signe, ou representamen, est quelque chose qui tient lieu pour quelqu'un de quelque chose sous quelque rapport ou à quelque titre.*" (Peirce, 1978: 121) Sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Sebuah tanda haruslah memiliki acuan yang disebut objek. Jadi, jika sebuah tanda mewakili acuannya, hal itu adalah fungsi utama tanda itu, misalnya anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan kepala mewakili ketidaksetujuan. Sesuatu tidak akan pernah menjadi tanda jika tidak (pernah) ditafsirkan sebagai tanda. Agar berfungsi, tanda

harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual). (Nurgiyantoro, 2000: 41)

Pierce membedakan hubungan antara tanda (penanda) dengan acuan (petanda)-nya yang disebut trikotomi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. Ikon (*icône*), yaitu tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) antara representemen dan objeknya. Ikon tidak semata-mata mencakup gambar atau foto saja melainkan juga ekspresi semacam grafik, skema, peta, bahkan metafora (Peirce via Budiman, 2005: 56). Menurut Pierce, ikon di pilah menjadi tiga sub-jenis yaitu ikon tipologis, ikon diagramatis, dan ikon metaforis (Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 14-15) :

a. Ikon Tipologis, yaitu ikon yang di dasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (profil atau garis bentuk) dari tanda dan acuannya. Misalnya puisi berjudul *La Mort de Socrate* karya *Alphonse De Lamartine*, judul puisi tersebut mewakili keseluruhan keciata yang terkandung dalam puisi yakni pertemuan terakhir *Socrates* dengan para pengikutnya sebelum ia meninggal karena meminum racun.

b. Ikon Diagramatis, yaitu ikon yang di dasarkan pada kemiripan relasional di mana hubungan antara dua unsur tekstual dan hubungan kedua unsur yang di acu menunjukkan kemiripan. Dengan demikian, ada hubungan antara gejala struktural yang di ungkapkan oleh tanda dan gejala yang di tunjukkan oleh acuannya. Misalnya dalam potongan puisi *Chanson du Mal Aimé* karya *Guillaume Apollinaire* berikut :

*Mon beau navire ô ma mémoire
Avons-nous navigué*

Dans une onde mauvaise à boire
 Kapalku oh kenangan
 Apakah kita tlah cukup berlayar
 Dalam gelombang yang pahit tak tertelan

(Husein,2001: 171)

Mon beau navire, navigué, dan *onde* dalam potongan puisi di atas yang dapat di artikan kapalku, berlayar, dan gelombang memiliki similaritas atau kemiripan makna yakni seseorang yang tengah berlayar di sertai gelombang yang menunjukkan situasi di mana ia terombang-ambing di karenakan suatu hal.

c. Ikon Metaforis merupakan suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonitasnya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Sebagai contoh, potongan puisi *Alcools* karya *Guilliaume Apollinaire* :

Et tu bois cet alcool brûlant comme
Ta vie
Ta vie que tu bois comme un
Eau de vie
Dan kau reguk alkohol ini yang
Membakar bagai hidupmu
Bagai minuman keras kau reguk
Hidupmu

Kata '*alcool brûlant*' pada potongan puisi di atas merupakan ikon metaforis yang melambangkan kehausan seseorang pada kehidupan yang penuh semangat dan gairah (Husein,2001: 171).

2. Indeks (*indice*), yaitu tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial antara representemen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikan tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan. Contoh : asap adalah indeks dari adanya api (via Budiman, 2005: 56)

1. **Simbol (symbole)**, yaitu tanda yang merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi (*immotivé*). Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional, terbentuk melalui kaidah dan konvensi tanpa ada kaitan langsung dengan objeknya.

Contohnya : kata rumah dalam bahasa Indonesia, *house* dalam bahasa Inggris, *maison* dalam bahasa Prancis (via Budiman, 2005:56).

Studi sastra yang bersifat semiotik ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Digunakannya teori Pierce dalam penelitian ini karena dalam puisi banyak ditemukan tanda-tanda yang dapat diketahui dari konvensi-konvensi yang ditemukan dalam penelaahan struktural-semiotik. Dengan demikian, akan terkuak makna keseluruhan dalam puisi.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian terhadap puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon termasuk jenis penelitian pustaka. Penelitian pustaka merupakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan mengumpulkan data dan berbagai informasi.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan mengambil subjek penelitian puisi berbahasa perancis karya Louis Aragon yang berjudul “Les Yeux d’Elsa”. Puisi tersebut terdapat pada buku yang berjudul sama yang diterbitkan pada tahun 1966 yang diterbitkan oleh Segher. Sementara objek penelitian ini ialah aspek struktural (aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik) dan aspek semiotik dalam puisi “Les Yeux d’Elsa”

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan teori struktural-semiotik yang mencakup analisis struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik yang selanjutnya diperkuat dengan analisis semiotik sebagai langkah kelanjutan analisis dari keseluruhannya. Metode yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Metode ini dipilih karena sumber data yang ada untuk menunjang penelitian berupa teks sastra, karya sastra merupakan penyedia data yang tidak teratur. Menurut Zuchdi (1993:1), analisis konten merupakan teknik yang sistematis untuk menganalisis

pesan dan cara mengungkapkan pesan secara deskriptif verbal melalui pendekatan struktural dan semiotik.

D. Prosedur Penelitian

1. Pengadaan Data

Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah data-data jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah. Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Penentuan Unit Analisis atau Unitisasi

Penentuan unit analisis atau unitisasi merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis (Zuchdi, 1993:30). Data yang akan menjadi unit analisis dalam kajian puisi ini adalah aspek-aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik serta aspek semiotik yang berguna untuk memahami makna yang terkandung dalam puisi.

a. Sampling

Penelitian ini menggunakan penyampelan dengan cara purposive sampling yaitu menggunakan semua data yang ada yang berkaitan dengan unit-unit yang akan di teliti. Data atau subjek utama dalam penelitian ini adalah puisi “Les Yeux d’Elsa”

b. Pencatatan Data

Pencatatan data di lakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik. Dalam aspek bunyi,

unsur-unsur yang menjadi bagian penelitian adalah bunyi-bunyi tersebut. Aspek metrik untuk mengjaki ritme dalam puisi, aspek sintaksis mengkaji semua kalimat dalam puisi, selanjutnya aspek semantik mengkaji makna kalimat-kalimat yang terdapat dalam puisi, yang mencakup makna denotasi, makna konotasi serta bahasa kiasan. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data aspek semiotik yang meliputi wujud hubungan antara tanda dan acuannya dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.

c. Inferensi Data

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yakni kegiatan memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini puisi sebagai data. Data-data yang berupa teks tersebut di maknai secara unsur-unsur struktural, yang selanjutnya di lakukan pemaknaan unsur semiotiknya. Inferensi di lakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” yang kemudian dilakukan dengan pemahaman makna teks puisi.

Konteks data yang pertama ialah puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon sebagai data utama penelitian. Konteks diluar teks atau konteks kedua meliputi deskripsi sintaksis mengenai aspek kebahasaan, biografi pengarang, pemikiran, perasaan, serta proses kejiwaan pengarang.

Penarikan inferensi dalam penelitian ini menggunakan konstruk analitik, yakni kesesuaian antara unit-unit dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penarikan inferensi juga dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar kemudian mencatat data-data tersebut kedalam kartu data untuk selanjutnya dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

a. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan deskripsi kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

b. Teknik Analisis

Analisis dilakukan dengan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif yang disajikan dengan deskripsi kalimat. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pendapat Zuchdi (1993:6) yang menyatakan bahwa teknik analisis konten digunakan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lukisan, tarian, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya.

Langkah kerja dalam teknik ini adalah peneliti memasuki dunia data yang ditelitinya, memahami dan terus mensistematikkan objek yang diteliti yaitu aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek sintaksis, dan aspek semantik serta aspek semiotik yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon. Langkah selanjutnya ialah pengambilan kesimpulan. Kesimpulan ditarik setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon.

3. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik dan validitas *expert judgement*. Validitas semantik yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang bergayut atau relevan dengan konteks yang dianalisis. Validitas yang tinggi dicapai jika makna semantik berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan atau konteks lain dari data yang diteliti (Zuchdi, 1993:75).

Dalam validitas semantik, data-data mengenai aspek bunyi, aspek sintaksis, aspek semantik serta aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Diperlukan pemaknaan sastra di luar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli juga digunakan dalam penelitian ini. Validitas *expert judgement* adalah konsultasi data dengan orang menguasai bidang tersebut, dalam hal ini Mme. Dian Swandayani, SS, M.Hum selaku pembimbing. Hal ini mengingat data penelitian berupa teks puisi berbahasa Prancis sehingga diperlukan justifikasi dari ahli, dalam hal ini dosen bahasa Prancis.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas intrarater yaitu dengan membaca berulang-ulang dan penafsiran berulang-ulang puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon untuk memperoleh data yang konsisten.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian Puisi “Les Yeux d’Elsa”

Penelitian ini berkaitan dengan struktur fisik (*structure surface*) dan struktur batin (*structure profonde*) pada puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon. Struktur fisik (*structure surface*) berupa aspek struktural puisi yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, sintaksis dan semantik. Sedangkan struktur batin (*structure profond*) berupa aspek semiotik yang digunakan untuk mengetahui makna yang mendalam dari puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon. Pada hasil penelitian ini aspek-aspek tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasan singkat. Penjelasan yang lebih rinci dapat dilihat pada pembahasan.

1. Aspek Struktural Puisi “Les Yeux d’Elsa”

a. Aspek Bunyi

Analisis yang dilakukan terhadap aspek bunyi dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” menunjukkan adanya asonansi dan aliterasi yang dominan pada bait-baitnya. Berikut bunyi yang dihasilkan oleh kombinasi bunyi asonansi dan aliterasi. Berikut tabel yang menunjukkan bebunyian yang dominan di setiap bait puisi beserta dengan bunyi yang ditimbulkan.

Tabel 4. Analisis bunyi puisi “Les Yeux d’Elsa”

Bait	Bunyi Dominan		Bunyi
	Vokal	Konsonan	
1	[e, i, ə]	[R,s]	Les soleils [lesɔlej]; venir [vəniR]; se mirer [səmiRe]; les désespérés [ledезespeRe]; s’y jeter à mourir [siʒəteamuRiR]; si [si]; profonds [pɔfɔ̃]; perd [pɛR]; mémoire [memwaR]
2	[e, a, ɛ]	[l, t,s]	Des oiseaux [dezwazo]; c’est l’océan [sɛlɔseɑ̃]; trouble [tRuble]; temps soudain se lève [tɑ̃sudɛsələve]; l’été taille [letetaj]; la nue tablier [lanyotablje]; le ciel [ləsjɛl]; n’est jamais [nɛʒame]; comme il l’est sur les blés [kɔmillɛsyRleble]
3	[a, ɛ,i]	[l, R,s]	Plus clairs [plɥklɛR]; que lui [kəluji]; lorsqu’une [laRskɥn]; larme y luit [laRmilɥji]; ciel [sjɛl]; d’après [dapRɛ]; la pluie [lapluji]; le verre [ləvɛR]; n’est jamais [nɛʒame]; si [si]; bleu qu’à sa brisure [bløkasabrizyR]
4	[e,ɛ,u]	[R,l,p]	Mère de sept [mɛRdesɛt]; lumière [lymjɛR]; sept glaives [sɛtglɛv]; percé [pɛRse]; le prisme de [ləpɛɾismde]; couleur [kulœR]; jour [ʒu]; troué [true]; mouillée [muje]; plus [plɥ]; poignant [pɔwɑ̃]
5	[a,ə,e]	[R,l,d]	Dans [dɑ̃]; le malheur [ləmalœR]; par [paR]; reproduit [Rəpɛɾɔduji]; le miracle de Roi [ləmiRaklœdeRwa]; le manteau de Marie [ləmɑ̃todeMari]; accroché [akRɔʃe]; dans [dɑ̃]; la crèche [lakRɛ]
6	[e,u,i]	[R,l,m]	Bouche [bu]; suffit [syfi]; mois [mwa]; de Mai de mots [dəmedemo]; pour [puR]; firmament [firmamɑ̃]; tout les hélas [tulez-elas]
7	[a,e,ɛ]	[R,l,m]	Accaparé [akapare]; par [paR]; les belles images [ləbelz-imaʒ]; écarquille

			[ɛkaRkij];dirait [diRɛ];que l'averse [kəlavɛRse]; démasurement[deməzyRemã]; moins [mwɛ]
8	[e,i,ɛ]	[d,l,R]	Cachent-ils [kaftil]; des éclairs[dezeklɛR];je suis [ʒəsɥi]; filet des étoiles [filɛdez-etwal]; pris [pRi]; marin[maRɛ];meurt [mœR]; d' aout [du]; dans [dã]; defont[defõ]; des insectes [dez-ɛsɛkt]
9	[a,e,ə]	[d,R,m]	Je [ʒe]; retiré[RətiRe]; ce [sə]; radium [radjom];de la pecheblande [dəlapɛblɛd];paradis [paRadi]; mes doigts à ce feu[medwaasəfø]; mon Perou ma Golconde mes Indes[mõpeRumagɔlkõmez-ɛd]
10	[a,e,i]	[l,R,z]	dés[de]; récifs [resif]; brisa[bRiza]; la mer[lamɛR];les yeux d'Elsa [lez-œjdɛlza]; les naufrageurs [lenofRaʒœR]; l'univers[lyinivɛR]; briller[bRijə]

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui adanya bunyi dominan yang kontras antara aliterasi dan asonansi yang menimbulkan orkestra yang merdu. Bunyi vokal jelas menunjukkan keluhan dan perlawanan kemudian bunyi konsonan tertahan menunjukkan suasana yang kejam sedangkan bunyi vokal berbunyi dan konsonan licin mengindikasikan kemerduan dan keindahan. Puisi “Les Yeux d'Elsa” terdapat vokal dominan yaitu [a,e,i] yang menunjukkan perasaan yang sentimental. Bunyi konsonan dominan yaitu [r,l,d] menunjukkan kemerduan yang dihasilkan dalam puisi ini namun menggambarkan suasana yang bengis dan kejam.

b. Aspek Metrik

1) Bait

Puisi “Les Yeux d’Elsa” terdiri dari 10 bait puisi yang berlarik empat (*quatrin*).

2) Suku Kata

Puisi “Les Yeux d’Elsa” memiliki larik bertipe alexandrin dengan dua belas suku kata di setiap larik. Terdapat 11 *diérèse*.

3) Rima

Rima puisi “Les Yeux d’Elsa” terbagi menurut sifatnya, bait-bait puisi ini memiliki rima feminim dan maskulin dengan jumlah seimbang. Menurut kekayaannya terdapat 5 rima kaya dan 3 rima cukupan dan 1 rima miskin. Menurut susunanya, keseluruhan bait memiliki rima berpeluk.

4) Ritme

Pada puisi “Les Yeux d’Elsa” terdapat jeda pendek dan jeda panjang yang mendukung suasana yang telah tercipta dalam puisi. Selain itu dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” memiliki 3 pemenggalan.

c. Aspek Sintaksis

Berdasarkan analisis sintaksis puisi “Les Yeux d’Elsa” terdiri dari 40 larik puisi yang diparafrasekan kedalam 29 kalimat yang sesuai dengan aturan-aturan sintaksis bahasa Prancis.

d. Aspek Semantik

Dari kalimat-kalimat yang telah diparafrasekan dari larik-larik sajak dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” yang telah dianalisis dengan aspek sintaksis, dalam puisi tersebut terdapat penggunaan bahasa kiasan.

2. Aspek Semiotik Puisi “*Les Yeux d’Elsa*”

Pada puisi “Les Yeux d’Elsa” terdapat tanda-tanda semiotik berupa 9 ikon metaforis, 1 ikon diagramatis, 10 indeks, dan 12 simbol.

B. Pembahasan

Di dalam pembahasan, unsur-unsur dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” diuraikan aspek demi aspek untuk mendapatkan keterkaitan antar berbagai unsur yang meliputi tataran bunyi, tataran metrik, tataran sintaksis dan tataran semantik.

1. Aspek Bunyi

Analisis bunyi pada puisi “Les Yeux d’Elsa” dapat diketahui bunyi asonansi dan aliterasi yang dominan. Analisis bunyi dimulai dari menganalisis bunyi pada judul kemudian pada bait-bait puisi ini.

Les yeux d'Elsa
[lez- œj dɛlza]

Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
[tejœjsɔ̃siprɔ̃fɔ̃kɑ̃mɛpɑ̃ʃɑ̃purbwɑ̃r]
J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
[ʒəvytulesɔ̃lejivəniʁsəmiʁe]
S'y jeter à mourir tous les désespérés

[siʒəteamuRiRtuledezespeRe]
 Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire
 [tejæjsɔ̃siprɔ̃fɔ̃kəjipɛRlamemwaR]

À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé
 [alɔ̃mbRədezwazosɛlbseātRuble]
 Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent
 [pɥiləbotɑ̃sudɛ̃sələvetez- œjʃɑ̃ʒ]
 L'été taille la nue au tablier des anges
 [letetajlanyotablɪjedeʒɑ̃ʒ]
 Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés
 [ləsjɛlneʒamebløkɔ̃millɛsyRleble]

Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur
 [levɑ̃ʃasɑ̃vɛləʃagrɛ̃dɛlazɥR]
 Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit
 [tejæjplɥklɛRkəlɥilɑRskɥnlɑRmilɥi]
 Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie
 [tejæjɾɑ̃ʒaluləsjeɪdɑpɛləplɥi]
 Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure
 [ləvɛRnɛʒamesibløkasabrizɥR]

Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée
 [mɛRdesɛtdulœRɔlymjɛRmuje]
 Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
 [sɛtglevzɔ̃pɛRseləprismdekulœR]
 Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs
 [ləʒuRɛstplɥpwaɲɑ̃kipwɛ̃ɑ̃tɾələplœR]
 L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé
 [liRistruedənwaRplɥblødɛtɾɑ̃dœje]

Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
 [tejæjdɑ̃ləmalœRuvɾɑ̃ladubləbɾɛʃ]
 Par où se reproduit le miracle des Rois
 [paRusəRəprɔ̃dɥiləmiRaklədeRwa]
 Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois
 [lɔRskələkœRbatɑ̃ilviRtuletRwa]
 Le manteau de Marie accroché dans la crèche
 [ləmɑ̃todeMariakɾɔ̃ʒedɑ̃lakɛʃ]

Une bouche suffit au mois de Mai des mots
 [ynbuʃsyfiomwadəmedemo]
 Pour toutes les chansons et pour tous les hélas
 [puʀtutleʃãʃõepuʀtulez-elas]
 Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres
 [tʀopøðœfirmamãpuʀdemiljõdas]
 Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux
 [illœʀfaletez- œjelœʀsækʀε3emo]

L'enfant accaparé par les belles images
 [lãfãakaparepaʀlebelz-ima3]
 Écarquille les siens moins démesurément
 [εkaʀkijlesjẽmwẽdeməzyRemã]
 Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens
 [kãtyfεlegRãz- œj3ənəsesitymã]
 On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages
 [õdiʀekəlavεʀseuvʀdeflœʀsova3]

Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
 [kaʃtildezekleʀdãsetlavãdu]
 Des insectes défont leurs amours violentes
 [dez-εεktdefõlœzamuʀvjõlã]
 Je suis pris au filet des étoiles filantes
 [3εsujpʀiofiledez-etwalfilã]
 Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août
 [kõmãmaʀẽkimœʀõmεʀõplẽmwadu]

J'ai retiré ce radium de la pechblende
 [3εʀətiʀesəradjõmdəlapεʃblẽd]
 Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu
 [ε3εbʀylemedwaasəfødefãdu]
 Ô paradis cent fois retrouvé reperdu
 [Opəʀadisãfwaʀətruveʀəpɛrdy]
 Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes
 [tejœjsõmõpeʀumagõlkõmez-ẽd]

Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
 [iladvãkãboswaʀlyinivεʀsəbʀiza]
 Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent

[syRderesifkəlenofRaʒœRãflamer]
 Moi je voyais briller au-dessus de la mer
 [mwaʒəvwæbRijəodəsydələmɛR]
 Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa.
 [lez-œjdɛlzalez-œjdɛlzalez-œjdɛlza]

Puisi “Les Yeux d’Elsa” apabila dianalisis secara keseluruhan terlihat adanya bunyi yang mendominasi yaitu vokal [e,a,i] dan konsonan [R,l,d]. Dalam bait pertama asonansi bunyi [e] berkombinasi dengan bunyi sengau serta konsonan bersuara dan bunyi liquida [R] menimbulkan bunyi yang merdu namun vokal [i] menunjukkan kesan kejam seperti [siʒəteamuRiRtuledezespeRe]. Pada bait kedua dan ketiga asonansi bunyi [a] yang berat dan rendah berkombinasi dengan bunyi liquida [R,l] menimbulkan bunyi merdu menunjukkan perasaan yang sedih dan kejam. Bunyi vokal [o dan u] menimbulkan suara yang terasa berat dan rendah yang menunjukkan kemarahan seperti pada [alõmbRədezwazosɛlɔseãtRuble] dan [tez-œjrãʒaluləsɟeldapRɛlaplɔi].

Dalam bait keempat asonansi bunyi [e] berkombinasi dengan bunyi sengau serta konsonan bersuara dan bunyi liquida [R,l] menimbulkan bunyi yang merdu disampaikan dengan suasana ringan seperti [lɛʒuRɛstplɔpwəŋãkipwẽãtRələplœR]. pada bait kelima asonansi bunyi [a] yang menimbulkan suara berat berkombinasi dengan bunyi liquida [R,l] yang menimbulkan suara merdu seperti [lɛmãtodeMariakRɔʒedãlakRɛʃ]. Pada bait keenam sampai kesembilan terdapat asonansi bunyi [e] berkombinasi dengan konsonan bersuara dan tertahan serta bunyi liquida [R] yang menimbulkan suara yang merdu namun terasa berat dan

menggambarkan suasana kejam dan kesedihan seperti [ynbu|syfiomwadəmedemo/ lãfãakaparepaRlebelz-ima3/ 3eRətiResəradjəmdəlapε|blēd]. Pada bait terakhir asonansi bunyi [a] yang menimbulkan suara berat berkombinasi dengan bunyi liquida [R,l] yang menimbulkan suara merdu seperti [iladvãkœboswaRlyinivεRsəbRiza].

Berdasarkan analisis di atas dapat di ketahui bahwa aspek bunyi vokal dominan dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” adalah [e, a, i] dan aspek bunyi konsonan dominan dalam puisi ini adalah [R, l, d]. Puisi “Les Yeux d’Elsa” disampaikan dengan nada yang merdu meskipun menggambarkan suasana yang kejam dan sedih. Dengan penyampaian aspek bunyi tersebut menunjukkan puisi ini beraliran surealis dimana aliran surealis menyampaikan puisi dengan musikalitas yang tinggi.

2. Aspek Metrik

Metrik merupakan teknik analisis yang digunakan dalam penulisan puisi untuk mengetahui ritme puisi. Dalam aspek ini penyair memiliki kekhasan masing-masing. Aspek metrik meneliti sejumlah suku kata (*syllables*), rima (*rymes*), dan ritme (*rythmes*) yang meliputi jeda pendek (*coupe*), jeda panjang (*césure*), penekanan ucapan (*accent rythmique*) serta enjambemen (*enjambement*). Berikut merupakan analisis aspek metrik puisi “Les Yeux d’Elsa”:

a. Suku kata (syllabes)

Puisi “Les Yeux d’Elsa” memiliki larik bertipe alexandrin dengan dua belas suku kata di setiap larik pada bait puisi.

Les yeux d’Elsa

Tes/ yeux/ sont/ si/ profonds/ qu’en/ me /pen/chant/ pour /boire
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

J’ai/ vu/ tous/ les/ soleils/ y/ ve/nir/ se/ mi/ rer
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

S’y/ je/ ter/ à/ mou/ rir/ tous/ les/ dé/ ses/ pé/ rés
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Tes/ yeux/ sont/ si /profonds/ que/ j’y /perds/ la/ mé/moire
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

À/ l’om/ br/ e/ des/ oi/ seaux/ c’est/ l’o/ céan/ trou/ blé
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Puis/ le/ beau/ temps/ sou/ dain/ se/ lève/ et/ tes /yeux /changent
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

L’é/ té/ taill/ e/ la/ nue/ au/ ta/ blier/ de/ s a/ nges
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Le/ ciel/ n’est/ ja/ mais/ bleu/ comme/ il/ l’est/ sur/ les/ blés
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Les /vents/ chass/ en/ t en/ vain/ les/ cha/ grins/ de /l’a/ zur
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Tes/ yeux/ plus/ clairs/ que/ lui/ lors/ qu’un/ e/ larme /y/ luit
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Tes/ yeux/ ren/ dent/ ja/ loux/ le/ ciel/ d’a/ près/ la /pluie
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Le/ verr/e/ n'est/ ja/mais/ si/ bleu/ qu'à/ sa/ bri/sure
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Mère/ des/ Sept/ dou/leurs/ ô/ lu/mi/èr/e/ mouill/ée
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Sept/ glaiv/e/s ont/ per/cé/ le/ prism/e/ des/ cou/leurs
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Le/ jour/ est/ plus/ poi/gnant/ qui/ point/ entr/e/ les/ pleurs
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

L'i/ris/ trou/é/ de/ noir/ plus/ bleu/ d'être/ en/deuill/é
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Tes/ yeux/ dans/ le/ mal/heur/ ouvrent/ la/ doubl/e/ brè/che
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Par/ où /se/ re/pro/duit/ le/ mi/racl/e /des/ Rois
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Lors/qu/e/ le/ coeur/ bat/tant/ ils/ virent/ tous/ les/ trois
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Le /man/teau/ de/ Ma/rie/ accro/ché/ dans/ la/ crè/che
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Une/ bouch/e/ suf/fit/ au/ mo/is/ de/ Mai/ des/ mots
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Pour/ tout/es/ les/ chan/sons/ et/ pour/ tous/ les/ hé/las
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Trop/ peu/ d'un/ fir/ma/ment/ pour/ des/ mil/lions/ d'as/tres
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Il/ leur/ fal/lait/ tes/ yeux/ et/ leurs/ se/crets/ gé/meaux
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

L'enfant/ ac/ca/pa/ré/ par/ les/ belle/s i/ma/ges

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

É/car/quill/e /les/ siens/ moins/ dé/me/su/ré/ment

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Quand/ tu/ fais/ les/ grands/ yeux/ je/ ne/ sais/ si/ tu/ mens

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

On/ di/rait/ que/ l'a/verse/ ouvre/ des/ fleurs/ sau/va/ges

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Cache/nt-ils/ de/s é/clairs/ dans/ cett/e /la/van/de/ où

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

De/s in/sec/tes/ dé/font/ leur/s a/mours/ vio/len/tes

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Je/ suis/ pri/s au/ fi/let/ de/s étoiles/ fi/lan/tes

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Comme/ un/ ma/rin/ qui/ meurt/ en/ mer/ en/ plein/ mois/ d'août

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

J'ai/ re/ti/ré/ ce/ ra/dium/ de/ la/ pech/blen/de

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Et/ j'ai/ brû/lé/ mes/ doigts/ à/ ce/ feu/ dé/fen/du

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Ô/ pa/ra/dis/ cent/ fois/ re/trou/vé/ re/per/du

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Tes/ yeux/ sont/ mon/ Pé/rou/ ma/ Gol/conde/ me/s In/des

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Il /ad/vint/ qu'un/ beau/ soir/ l'u/ni/vers/ se/ bri/sa

1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Sur/ des/ ré/cifs/ que/ les/ nau/fra/geurs/ en/flammè/rent
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Moi/ je/ vo/yais/ bri/ller/ au-/des/sus/ de/ la/ mer
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Les/ yeux/ d'El/sa/ les/ yeux/ d'El/sa/ les/ yeux/ d'El/sa.
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

Berdasarkan analisis suku kata pada lirik puisi “Les Yeux d’Elsa” di atas, terlihat keteraturan penyusunan larik-larik lirik puisi berdasarkan jumlah suku katanya. Dalam lirik lagu tersebut terdapat 40 lirik puisi yang tiap bait terdiri dari 4 larik atau disebut *quatrain*. Puisi ini tiap larik terdiri dari 12 suku kata (*Alexandrin*).

Untuk memenuhi aturan larik, beberapa kata harus dilafalkan secara *Diérèse* maupun *synérèse* yang disebabkan oleh aturan pelafalan e senyap pada larik puisi sehingga mempengaruhi hitungan suku kata (Nayrolles, 1996:4). Tipe *diérèse* ini terlihat pada larik ke-3 pada kata *désEspérés* [de/zə s/pe/Re], larik ke-5 pada kata *l’ombrE* [lɔ m/bR/ə], larik ke-7 pada kata *taille* [taj/ə], larik ke-10 pada kata *unE* [ɥ/nə], larik ke-11 pada kata *miracle* [mi/Ra/klə], larik ke-14 pada kata *bouchE* [bu/fə], larik ke-15 pada kata *toutEs* [tu/tə], larik ke-18 pada kata *ÉcarquillE* [ɛ /kaR/ki/ə] dan larik ke-21 pada kata *cettE* [sɛ t/ə].

Selain *diérèse* yang muncul akibat pelafalan e senyap, terdapat *diérèse* berkat huruf-huruf diftong seperti yang tampak pada larik ke-16 dan 22 yaitu pada kata *milli-ON* [mil-li-ō] dan *vI-Olentes* [vi-ɔ -la].

Pelafalan secara *diérèse* tidak hanya untuk memenuhi keteraturan jumlah suku kata pada puisi terikat, tetapi juga untuk memberi gambaran pembacaan puisi secara tepat.

b. Rima (rymes)

Les yeux d'Elsa

<i>Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire</i>	A
<i>J'ai vu tous les soleils y venir <u>se mirer</u></i>	B
<i>S'y jeter à mourir tous les <u>désespérés</u></i>	B
<i>Tes yeux sont si profonds que j'y perds la <u>mémoire</u></i>	A

Menurut sifatnya, bait pertama di atas memiliki rima feminim (*feminine*). Rima feminim terdapat pada kata *boire* dan *mémoire* pada larik pertama dan keempat. Sedangkan pada kata *se mirer* dan *désespérés* pada larik kedua dan ketiga. Dalam baris pertama dan keempat terdapat *rime suffisante* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai dua persamaan fonem yaitu [w] dan [r] pada kata *boire* dan *mémoire*. Menurut rimanya termasuk *Rime embrassée* yang berpola A-B-B-A.

<i>À l'ombre des oiseaux c'est l'océan <u>troublé</u></i>	A
<i>Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux <u>changent</u></i>	B
<i>L'été taille la nue au tablier des <u>anges</u></i>	B
<i>Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les <u>blés</u></i>	A

Menurut sifatnya, bait kedua di atas memiliki rima feminim (*feminine*) dan rima maskulin (*maskuline*). Rima feminim terdapat pada kata *changent* dan *anges* pada larik kedua dan ketiga. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *troublé* dan

blés pada larik pertama dan keempat. Dalam baris kedua dan ketiga terdapat *rime pauvre* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai fonem [ã] pada kata *changent* dan *anges*. Menurut rimanya termasuk *Rime embrassée* yang berpola A-B-B-A.

<i>Les vents chassent en vain les chagrins de <u>l'azur</u></i>	A
<i>Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y <u>luit</u></i>	B
<i>Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la <u>pluie</u></i>	B
<i>Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa <u>brisure</u></i>	A

Menurut sifatnya, bait ketiga di atas memiliki rima feminim (*feminine*) dan rima maskulin (*maskuline*). Rima feminim terdapat pada kata *la pluie* dan *brisure* pada larik ketiga dan keempat. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *l'azur* dan *luit* pada larik pertama dan kedua. Dalam baris kedua dan ketiga terdapat *Rime suffisante* karena memiliki persamaan bunyi/homofon sebanyak dua fonem, yaitu fonem [ɥi] dan [l] pada kata *luit* dan *pluie*. Menurut rimanya termasuk *Rime embrassée* yang berpola A-B-B-A.

<i>Mère des Sept douleurs ô lumière <u>mouillée</u></i>	A
<i>Sept glaives ont percé le prisme des <u>couleurs</u></i>	B
<i>Le jour est plus poignant qui point entre les <u>pleurs</u></i>	B
<i>L'iris troué de noir plus bleu d'être <u>endeuillé</u></i>	A

Menurut sifatnya, bait keempat di atas memiliki rima feminim (*feminine*) dan rima maskulin (*maskuline*). Rima maskulin terdapat pada kata *mouillée* dan *endeuillé* pada larik pertama dan keempat. Sedangkan rima feminim terdapat pada kata

couleurs dan *pleurs* pada larik kedua dan ketiga. Dalam baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai dua persamaan fonem (*mouillée- endeuillé*) , yaitu fonem [j] dan [e] Sedangkan dalam baris kedua dan ketiga terdapat *rime riche* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai tiga persamaan fonem (*couleurs-pleurs*), yaitu fonem [l], [œ], [R] . Menurut susunannya bait ini merupakan rima berpeluk (*Rime embrassée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A.

<i>Tes yeux dans le malheur ouvrent la double <u>brèche</u></i>	A
<i>Par où se reproduit le miracle des <u>Rois</u></i>	B
<i>Lorsque le coeur battant ils virent tous les <u>trois</u></i>	B
<i>Le manteau de Marie accroché dans la <u>crèche</u></i>	A

Menurut sifatnya, bait kelima di atas memiliki rima feminim (*feminine*) dan rima maskulin (*maskuline*). Rima feminim terdapat pada kata *brèche* dan *crèche* pada larik ketiga dan keempat. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *rois* dan *trois* pada larik pertama dan kedua. Dalam baris pertama dan ketiga terdapat *rime riche* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai tiga persamaan fonem (*brèche - crèche*), yaitu fonem [R], [ɛ], [ʃ]. Kemudian dalam baris kedua dan ketiga terdapat *rime riche* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut mempunyai tiga persamaan fonem (*Roi-trois*), yaitu fonem [R], [w], [a] Menurut susunannya bait ini merupakan rima berpeluk (*Rime embrassée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A.

<i>Une bouche suffit au mois de Mai des <u>mots</u></i>	A
<i>Pour toutes les chansons et pour tous les <u>hélas</u></i>	B

Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres B
Il leur fallait tes yeux et leurs secrets géméaux A

Menurut sifatnya, bait keenam di atas memiliki rima maskulin yang terdapat pada kata *mots, d'atres*. Sedangkan rima femimim terdapat pada kata *hélas, gémeaux* pada larik pertama dan kedua. Menurut susunannya bait ini merupakan rima berpeluk (*embrasée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A.

L'enfant accaparé par les belles images A
Écarquille les siens moins démesurément B
Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens B
On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages A

Menurut sifatnya, bait ketujuh di atas memiliki rima maskulin yang terdapat pada larik kedua dan ketiga. Rima maskulin tersebut yaitu pada kata *démesurément* dan *mens*. Sedangkan rima feminim terdapat dalam kata *images* dan *sauvages* yang terdapat pada larik pertama dan keempat. Terdapat *rime suffisante* yaitu pada pasangan rima (*démesurément- mens*) dengan fonem [m], [ã] dan (*images -sauvages*) dengan fonem [a], [ʒ] . Menurut susunannya bait ini merupakan rima berpeluk (*Rime embrassée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A.

Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où A
Des insectes défont leurs amours violentes B
Je suis pris au filet des étoiles filantes B
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août A

Menurut sifatnya, bait kedelapan di atas memiliki rima maskulin dan rima feminim. Rima maskulin terdapat pada kata *où* dan *d'août* pada larik pertama dan

keempat. Sedangkan rima feminim terdapat pada baris kedua dan ketiga yaitu kata *violentes* dan *filantes*. Dalam baris kedua dan ketiga terdapat *rime suffisante* yaitu pasangan rima (*violentes-filantes*) dengan fonem [l], [ã]. Sedangkan rima pauvre terdapat pada pasangan rima (*où- d'août*) dengan fonem [u]. Menurut susunannya bait ini merupakan rima berpeluk (*Rime embrassée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A

<i>J'ai retiré ce radium de la <u>pechblende</u></i>	A
<i>Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu <u>défendu</u></i>	B
<i>Ô paradis cent fois retrouvé <u>reperdu</u></i>	B
<i>Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes <u>Indes</u></i>	A

Menurut sifatnya, bait kesembilan di atas memiliki rima feminim (*feminine*) dan rima maskulin (*maskuline*). Rima feminim terdapat pada kata *pechblende* dan *Indes* pada larik pertama dan keempat. Sedangkan rima maskulin terdapat pada kata *défendu* dan *reperdu* pada larik ketiga dan keempat. Dalam baris pertama dan ketiga terdapat *rime suffisante* pada pasangan kata (*pechblende- Indes*) yaitu dengan fonem [ɛ̃], [d] dan (*défendu-reperdu*) dengan fonem [d], [u]. Menurut susunannya bait ketiga ini merupakan rima berpeluk (*Rime embrassée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A.

<i>Il advint qu'un beau soir l'univers se <u>brisa</u></i>	A
<i>Sur des récifs que les naufrageurs <u>enflammèrent</u></i>	B
<i>Moi je voyais briller au-dessus de la <u>mer</u></i>	B
<i>Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux <u>d'Elsa</u>.</i>	A

Menurut sifatnya, bait kesepuluh di atas memiliki rima maskulin yang terdapat pada kata *brisa*, *enflammèrent*, dan *d'Elsa* pada larik pertama, kedua dan keempat karena kata tersebut diakhiri dengan huruf konsonan. Dalam baris pertama,

kedua dan keempat terdapat *Rime suffisante* karena kata terakhir dari kedua baris tersebut hanya mempunyai dua persamaan fonem, yaitu fonem [z], [a] pada kata (Elsa-brisa). Bait ini merupakan rima berpeluk (*embrasée*) yaitu rima dengan pola A-B-B-A.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “*Les Yeux d’Elsa*” terdapat rima yang bersifat feminim (*feminine*) maupun maskulin (*masculine*) namun jumlah rima maskulin lebih dominan. Penganalisisan rima menurut sifatnya sangat mendukung pembentukan rima menurut susunannya yaitu terdapat rima berpeluk (*rimes embrasée*) dengan pola rima A-B-B-A. Dengan pola rima A-B-B-A menggambarkan suasana keterbukaan sehingga tidak cenderung membosankan, monoton dan serba teratur.

Analisis rima yang terdapat dalam puisi “*Les Yeux d’Elsa*” menunjukkan rima yang tidak tetap karena hanya rima yang terdapat pada akhir baris saja yang tetap yaitu rima berpeluk dengan pola ABBA dimana dengan pola ini puisi ini memperlihatkan keterfokusan makna yang sejalan dengan peristiwa yang terjadi. Melalui analisis rima dapat diketahui bahwa puisi ini menunjukkan perasaan narator dengan aliran surealis dimana narator mengutamakan musikalitas agar puisi ini dapat dibaca dengan merdu.

c. Ritme (*Rythme*)

Pada bait pertama di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *accent rythmique*, *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik kedua memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik ketiga memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3/3//2/4. Larik keempat memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Pola jeda-jeda tersebut mengindikasikan keteraturan pembacaan larik-larik puisi yang homogen dan tidak terlalu rapat. Jeda yang tidak pendek menunjukkan alunan nada pembacaan puisi yang tetap sehingga jiwa pembaca seolah-olah ikut merasakan dan masuk ke dalam masa lalu serta melihat imajinasi narator dalam puisi.

À l'ombre des oiseaux //c'est l'océan troublé

6

6

Puis le beau temps soudain //se lève et tes yeux changent

6

6

L'été tai:lle/ la nue// au tablier /des anges

3+1

2

4

2

Le ciel n'est jamais bleu// comme il l'est sur les blés

6

6

Pada bait kedua di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *accent rythmique*, *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik kedua memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik ketiga memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche*

dengan pemenggalan suku kata 3+1/2//4/2. Larik keempat memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Pola jeda-jeda tersebut mengindikasikan keteraturan pembacaan larik-larik puisi yang homogen dan tidak terlalu rapat. Jeda yang tidak pendek menunjukkan alunan nada pembacaan puisi yang tetap sehingga jiwa pembaca seolah-olah ikut merasakan dan masuk ke dalam masa lalu serta melihat imajinasi narator dalam puisi.

Les vents chassent /en vain// les chagrins /de l'azur

4 2 3 3
Tes yeux plus clairs/ que lui //lorsqu'une larme/ y luit
 4 2 4 2

Tes yeux rendent jaloux// le ciel d'après la pluie

6 6
Le verre /n'est jamais si //bleu qu'à/ sa brisure

2+1 4 2 3

Pada bait ketiga di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 4/2//3/3. Larik kedua memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 4/2//4/2. Larik ketiga memiliki dua *metrum* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik keempat memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 2+1/4//2/3. Pola jeda-jeda tersebut mengindikasikan keteraturan pembacaan larik-larik puisi yang homogen dan tidak terlalu rapat. Jeda yang tidak pendek menunjukkan alunan nada pembacaan

2 4 4 2
Lorsque le coeur/ battant// ils virent tous/ les trois

4 2 3 3
Le manteau de Marie// accroché /dans la crèche

6 3 3

Pada bait kelima di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *accent coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 2/4//6. Larik kedua memiliki empat *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 2/4//4/2. Larik ketiga memiliki dua *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 4/2//3/3. Larik keempat memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//3/3. Pola jeda-jeda tersebut mengindikasikan keteraturan pembacaan larik-larik puisi yang homogen dan tidak terlalu rapat. Jeda yang tidak pendek menunjukkan alunan nada pembacaan puisi yang tetap sehingga jiwa pembaca seolah-olah ikut merasakan dan masuk ke dalam masa lalu serta melihat imajinasi narator dalam puisi.

Une bou:che/ suffit au// mois de Mai/ des mots

2+1 3 4 2
Pour tou:tes /les chansons //et pour tous/ les hélas

2 +1 4 3 3
Trop peu d'un firmament //pour des millions d'astres

6 6
Il leur fallait/ tes yeux //et leurs/ secrets gémeaux

4 2 2 4

Pada bait keenam di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *accent rythmique*, *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki tiga *metrum* dengan pemenggalan suku kata 2+1/3//4/2. Larik kedua memiliki empat *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 2+1/4//3/3. Larik ketiga memiliki *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik keempat memiliki empat *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 4/2//2/4.

L'enfant accaparé// par les belles images

6		6	
Écarqui:lle/	les siens //	moins	démésurément
3+1	2	6	

Quand tu fais/ les grands yeux// je ne sais si tu mens

3	3	6
On dirait que l'averse//	ouvre des fleurs sauvages	

6	6
---	---

Pada bait ketujuh di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6. Larik kedua memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3+1/2//6. Larik ketiga memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3/3//6. Larik keempat memiliki *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6.

Cachent-ils/ des éclairs/ /dans cette /lavande où

3	3	3	3
Des insectes /défont //	leurs amours violentes		

3 2 6
Je suis pris /au filet/ /des étoiles filantes

3 2 6
Comme un marin qui meurt //en mer en plein mois d'août

6 6

Pada bait kedelapan di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki empat *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3/3//3/3. Larik kedua memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3/2//6. Larik ketiga memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3/2//6. Larik keempat memiliki *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//6.

J'ai retiré /ce radium// de la pechblende

4 3 4
Et/ j'ai brûlé mes doigts// à ce feu défendu

1 5 6
Ô /paradis cent fois// retrouvé reperdu

1 5 6
Tes yeux sont mon Pérou //ma Golconde/ mes Indes

6 4 2

Pada bait kesembilan di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 4/3//4. Larik kedua memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 1/5//6. Larik ketiga memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 1/5//6. Larik keempat memiliki tiga

metrum dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 6//4/2.

Il advint /qu'un beau soir// l'univers se brisa

3 3 6
Sur des récifs/ que les naufrageurs// enflammèrent

4 5 4
Moi/ je voyais briller// au-dessus /de la mer

1 5 3 3
Les yeux d'Elsa//les yeux d'Elsa //les yeux d'Elsa

4 4 4

Pada bait kesepuluh di atas pemenggalan suku kata terlihat adanya *coupe* dan *césure*. Larik pertama memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 3/3//6. Larik kedua memiliki tiga *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 4/5//4. Larik ketiga memiliki empat *metrum* dan satu *hémistiche* dengan pemenggalan suku kata 1/5//3/3. Larik keempat memiliki tiga *metrum* dengan pemenggalan suku kata 4/4/4.

Dari pembahasan aspek metrik terhadap bait-bait di atas dapat diketahui bahwa ritme akibat jeda pendek pada puisi mempunyai pola ritme yang tidak teratur dan berubah-ubah. Hal ini membuat ritme menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Dapat diketahui bahwa tipe metrum dalam puisi ini ialah trimètres (larik metrum tiga) dan tétamètres (larik metrum empat). Namun ada pula larik puisi yang hanya memiliki jeda panjang sehingga tidak bermetrum dan membentuk formasi binaire atau bimetrum yang memotong larik kedalam bagian *hémistiche* yang sama

dengan ukuran 6//6. Formasi binaire ini membuat bunyi menjadi lancar tanpa hambatan.

Dalam puisi ini terjadi beberapa hambatan ritme atau turbulensi seperti pada larik ke-7, ke-15, ke-21 dan ke-22. Turbulensi ritme disebabkan oleh pelafalan e senyap di akhir kata.

Ritme berdasarkan jeda pendek dan jeda panjang dalam puisi ini menguatkan suasana dalam puisi, ketidakteraturan pola dan struktur hentian yang bervariasi mengesankan sesuatu yang dinamis dan penuh semangat. Pola ritme yang tidak beraturan ini juga menunjukkan suasana penuh akan emosi. Turbulensi ritme menyiratkan suasana gelisah dan penuh amarah.

2) Pemenggalan Baris (*l'enjambement*)

Bagian kata yang dibuang pada larik selanjutnya disebut *rejet*, sedangkan kalimat yang terpotong dan dituntaskan pada larik selanjutnya disebut *l'enjambement*. Enjambemem pertama pada bait pertama sampai bait kesepuluh puisi "Les Yeux d'Elsa".

Enjambement pertama pada bait kelima pada larik pertama dan kedua puisi

Les Yeux d'Elsa:

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois*

Kedua matamu dalam kemalangan membuka dua lubang
Tempat terbentuknya keajaiban para raja

Dalam kedua larik di atas, sebagian larik ke-17 terdapat larik yang terpenggal dengan larik selanjutnya sehingga terjadi enjambemem. Dalam enjambemem tersebut, frasa '*la double brèche*' merupakan *contre-rejet* yang kesatuan gramatikalnya terselesaikan pada larik selanjutnya. Frasa '*Par où*' merupakan *rejet* pada kedua larik tersebut.

Enjambement kedua pada bait keenam pada larik pertama, kedua dan ketiga puisi "Les Yeux d'Elsa":

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas*

Satu mulut saja sudah cukup di bulan Mei kata-kata
Untuk semua lagu dan semua ketidakberuntungan

Secara keseluruhan larik ke-21 memiliki satu kesatuan dengan larik ke-22. Kesatuan sintaksis larik ke-21 dipenuhi oleh sisipan yang memungkinkan penjelasan lengkap tanpa harus membentuk kalimat panjang. *Contre-rejet* pada larik ini adalah frasa '*Une bouche suffit*' yang kesatuan gramatikalnya terselesaikan pada larik ke-22 yaitu frasa '*Pour toutes les chansons*'.

Enjambement ketiga pada bait kesepuluh pada larik pertama dan kedua puisi

“Les Yeux d’Elsa”:

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent*

Biarlah terjadi petang semesta yang indah memecah
Di batu karang yang penenggelam kapal nyalakan

Dari pembahasan poin b dapat disimpulkan bahwa antara larik pertama dan kedua merupakan satu kesatuan kalimat. Oleh karena itu, larik pertama dan kedua merupakan *enjambement* dimana frasa ‘*l’univers se brisa*’ merupakan *contre-rejet* yang kesatuan gramatikalnya terselesaikan pada kalimat selanjutnya yaitu pada frasa ‘*sur*’ yang merupakan *rejet* dari kesatuan kalimat tersebut.

Berdasarkan analisis enjambemem di atas menunjukkan bahwa terdapat beberapa larik yang akan mudah dipahami jika dilanjutkan pada larik berikutnya. Dalam puisi surealis, enjambemem memberikan efek agar puisi tidak terkesan monoton dalam struktur larik-larik puisi selain itu dapat juga membantu membentuk efek ritme yang baru.

3. Aspek Sintaksis Puisi “Les yeux d’Elsa”

Setelah analisis bunyi dan metrik, penelitian dilanjutkan pada analisis sintaksis. Puisi “Les Yeux d’Elsa” yang berarti *mata Elsa* terdiri atas 40 larik puisi yang diparafrasekan kedalam 29 kalimat.

1. Kalimat pertama: larik pertama

Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire

Kedua matamu begitu dalam hingga menarikku tuk menenggaknya

Larik pertama di atas sudah bisa disusun ke dalam kalimat biasa tanpa terdapat penyimpangan sintaksis. Pada kalimat tersebut terdapat penanda *superlatif* pada adverb *si* (begitu) yang memberi makna kalimat, yaitu mengenai kedua mata yang begitu dalam hingga mampu menarik hati.

2. Kalimat kedua: larik kedua dan ketiga

*J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
S'y jeter à mourir tous les désespérés*

Kulihat semua mentari yang hadir terpantul
Melontarkan mematikan semua keputusan

Kedua larik di atas jika disusun kedalam kalimat akan menjadi kalimat majemuk setara dengan bantuan kata hubung penanda kesetaraan *et*, yaitu *J'ai vu tous les soleils y venir se mirer et s'y jeter à mourir tous les désespérés*. Pronomina keterangan tempat *y* pada kalimat tersebut mengacu secara anafora yaitu acuan yang sudah diposisikan atau disebutkan pada kalimat sebelumnya dengan referen terdapat dalam kalimat sebelumnya yaitu *tes yeux*.

3. Kalimat ketiga: larik keempat

Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire

Kedua matamu begitu dalam hingga kenanganku hilang disana

Larik tersebut sudah dapat membentuk kalimat yang sesuai dengan aturan sintaksis tanpa terdapat penyimpangan apapun. Pronomina *y* pada kalimat tersebut masih memiliki referen berupa *tes yeux* yang terdapat pada awal kalimat.

4. Kalimat keempat: larik kelima

À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé

Di bawah bayang kawanan burung disanalah lautan bergejolak

Larik di atas tidak memiliki penyimpangan sintaksis apapun. Untuk menyusunnya menjadi kalimat sederhana hanya perlu diubah susunan proposisi kalimatnya menjadi *L'océan troublé est à l'ombre des oiseaux*.

5. Kalimat kelima: larik larik keenam

Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent

Lalu cuaca cerah tiba-tiba terkuak dan kedua matamu berubah

Larik tersebut sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa yaitu *Puis, le beau temps soudain se lève et tes yeux changent*. Kalimat ini masih berkaitan dengan ujaran yang diungkap dalam kalimat sebelumnya, yakni mengenai lautan yang bergolak serta cuaca yang tiba-tiba berganti.

6. Kalimat keenam: larik ketujuh

L'été taille la nue au tablier des anges

Musim panas melukiskan mega pada tirai para malaikat

Larik di atas sudah membentuk kalimat sederhana tanpa terdapat penyimpangan sintaksis apapun yaitu *L'été taille la nue au tablier des anges*.

7. Kalimat ketujuh: larik kedelapan

Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés

Langit tak pernah begitu biru seperti ketika ia di atas ladang gandum

Larik di atas juga sudah dapat membentuk kalimat biasa tanpa penyimpangan sintaksis apapun.

8. Kalimat kedelapan: larik kesembilan

Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur

Sia-sia angin memburu kesedihan lazuardi

Larik di atas sudah dapat membentuk kalimat biasa tanpa adanya penyimpangan sintaksis.

9. Kalimat kesembilan: larik kesepuluh

Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit

Kedua matamu lebih terang dari lazuardi ketika air mata berkilat

Pada larik di atas terdapat penyimpangan sintaksis yaitu pelesapan verba *être*. Kalimat yang dapat disusun dari larik di atas yaitu *Tes yeux sont plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit*. Pronomina *lui* pada kalimat tersebut mengacu secara anafora pada kata *l'azur* (lazuardi) yang terdapat dalam kalimat sebelumnya. Sementara pronomina *y* mengacu secara endofora pada kata benda *tes yeux* dalam kalimat yang sama.

10. Kalimat kesepuluh: larik kesebelas

Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie

Kedua matamu membuat langit cemburu kepada hujan

Larik di atas sudah membentuk kalimat biasa tanpa adanya penyimpangan sintaksis apapun.

11. Kalimat kesebelas: larik keduabelas

Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure

Gelas tak pernah begitu biru dari pecahannya

Larik di atas sudah membentuk kalimat biasa tanpa adanya penyimpangan sintaksis.

12. Kalimat keduabelas: larik ketigabelas dan keempatbelas

*Mère des Sept douleurs, ô lumière mouillée
Sept glaives ont percé le prisme des couleurs*

Ibu dari Tujuh kedukaan, wahai cahaya yang basah
Tujuh pedang telah menembus prisma cahaya

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis yaitu *Mère de Sept douleurs, ô lumière mouillée, sept glaives ont percé le prisme des couleurs*. Kalimat tersebut didahului oleh dua proposisi yaitu *Mère de Sept douleurs* dan *ô lumière mouillée*. Kedua proposisi tersebut difungsikan sebagai ungkapan untuk menggantikan tokoh yang tengah disapa, yakni tokoh yang kedua matanya tengah diceritakan. Kedua proposisi tersebut layaknya sebuah panggilan yang ditandai dengan kata *ô* (wahai).

13. Kalimat ketigabelas: larik kelimabelas

Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs

Waktu sehari lebih menyayat daripada bulir dalam tangisan

Larik tersebut sudah dapat disusun kedalam kalimat biasa tanpa adanya penyimpangan sintaksis.

14. Kalimat keempatbelas: larik keenambelas

L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé

Iris bergaris hitam lebih biru ketika berkabung

Jika disusun kedalam kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis maka larik di atas akan menjadi kalimat *L'iris troué de noir est plus bleu d'être endeuillé.*

15. Kalimat kelimabelas: larik ketujuhbelas dan kedelapanbelas

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois*

Kedua matamu dalam kemalangan membuka dua lubang
Tempat terbentuknya keajaiban para Raja

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat yaitu *Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche par où se reproduit le miracle des Rois.* Proposisi *par où se reproduit le miracle des Rois* dalam kalimat tersebut merupakan determinan yang menerangkan frasa *la double brèche.*

16. Kalimat keenambelas: larik kesembilanbelas

Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois

Ketika jantung berdegup, mereka bertiga berputar-putar

Larik tersebut sudah dapat membentuk kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis.

17. Kalimat ketujuhbelas: larik keduapuluh

Le manteau de Marie accroché dans la crèche

Mantel Marie tersangkut di palungan

Larik di atas mengalami pelesapan kata kerja *être* sehingga jika disusun kedalam kalimat biasa maka akan menjadi *Le manteau de Marie est accroché dans la crèche.*

18. Kalimat kedelapanbelas: larik keduapuluh satu s.d keduapuluh dua

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas*

Satu mulut saja sudah cukup di bulan Mei kata-kata
Untuk semua lagu dan semua ketidakberuntungan

Kedua larik tersebut mengalami pemindahan komposisi kata yang ditujukan untuk membentuk irama dalam bait. Agar sesuai dengan kaidah sintaksis, maka kedua larik tersebut dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat yaitu *Au mois de Mai, une bouche des mots suffit pour toutes les chansons et pour tous les hélas.*

19. Kalimat kesembilanbelas: larik keduapuluh tiga

Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres

Terlalu sedikit rasi bintang untuk jutaan gemintang

Larik tersebut mengalami pemampatan secara sintaksis sehingga kehilangan beberapa unsur kata untuk dapat berterima. Dengan memperhatikan kesatuan sintaksis serta kesinambungannya dengan kalimat sebelum dan sesudahnya, maka larik dapat disusun kedalam kalimat menjadi *Mais, il y a trop peu d'un firmament pour des millions d'astres.*

20. Kalimat keduapuluh: larik keduapuluh empat

Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux

Mereka memerlukan kedua matamu dan gemini rahasia mereka

Larik di atas sudah dapat membentuk kalimat biasa tanpa adanya penyimpangan sintaksis apapun. Kalimat ini menjadi pelengkap kesatuan makna kedua kalimat sebelumnya.

21. Kalimat keduapuluhsatu: larik keduapuluhlima dan keduapuluhenam

*L'enfant accaparé par les belles images
Écarquille les siens moins démesurément*

Bocah yang teralihkan perhatiannya oleh pemandangan indah
Membeliakkan kedua matanya bukan kepalang

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat dengan menambahkan beberapa kata yang dilesapkan agar mudah dipahami, yaitu *L'enfant qui est accaparé par les belles images, écarquille les siens moins démesurément.*

22. Kalimat keduapuluhdua: larik keduapuluhtujuh

Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens

Ketika kau melebarkan kedua matamu aku tak tahu jika kau berbohong

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis tanpa penyimpangan apapun.

23. Kalimat keduapuluh tiga: larik keduapuluh delapan

On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages

Seolah-olah hujan deras mengembangkan kuncup bunga-bunga liar

Larik di atas sudah dapat disusun kedalam kalimat yang sesuai dengan kaidah sintaksis tanpa adanya penyimpangan apapun.

24. Kalimat keduapuluh empat: larik keduapuluh sembilan dan ketigapuluh

*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
Des insectes défont leurs amours violentes?*

Mereka menyembunyikan kilat di lavender ini berada
Beberapa serangga membongkar cinta gila mereka?

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat yaitu *Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où des insectes défont leurs amours violentes?* Kalimat yang terbentuk ialah kalimat tanya. Hal ini didasarkan pada pola susunan subjek dan predikat kalimat yakni *Ils cachent* yang tersusun dalam pola invers.

25. Kalimat keduapuluhlima: larik ketigapuluhsatu dan ketigapuluhdua

*Je suis pris au filet des étoiles filantes
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*

Aku terjerat jaring bintang-bintang jatuh
Seperti pelaut yang mati di laut bulan Agustus

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat yaitu *Je suis pris au filet des étoiles filantes comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août.*

26. Kalimat keduapuluhenam: larik ketigapuluhtiga dan ketigapuluhempat

*J'ai retiré ce radium de la pechblende
Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu*

Kupisahkan radium dari biji uranium ini
Dan jari-jariku terbakar dalam api yang berkobar ini

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam kalimat tanpa adanya penyimpangan sintaksis apapun menjadi *J'ai retiré ce radium de la pechblende et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu.* Kalimat yang terbentuk ialah kalimat majemuk setara dengan konjungsi penanda kesetaraan *et*.

27. Kalimat keduapuluhtujuh: larik ketigapuluhlima dan ketigapuluhenam

Ô paradis cent fois retrouvé reperdu

Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes

Wahai surga yang meski seratus kali ditemukan kembali hilang
Kedua matamu ialah Perou, Golconda, dan India bagiku

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat yaitu *Ô paradis cent fois retrouvé reperdu, tes yeux sont mon Pérou, ma Golconde, et mes Indes*. Kalimat yang terbentuk merupakan kalimat majemuk setara sekaligus kalimat majemuk *juxtaposé* yang ditandai oleh penanda koma (,). Kalimat diawali oleh preposisi yang menggambarkan tokoh utama yang memiliki kedua mata yang tengah diceritakan.

28. Kalimat kedupuluhdelapan: larik ketigapuluhtujuh dan ketigapuluhdelapan

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent*

Biarlah terjadi petang semesta yang indah memecah
Di batu karang yang penenggelam kapal nyalakan

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kesatuan kalimat yang utuh dengan memunculkan struktur yang dilesapkan menjadi *Il advint qu'un beau soir de l'univers se brisa sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent*.

29. Kalimat kedupuluhsembilan: larik ketigapuluhsembilan dan keempatpuluh

*Moi je voyais briller au-dessus de la mer
Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa*

Aku, kulihat berkilauan di bawah laut
Kedua mata Elsa kedua mata Elsa kedua mata Elsa

Kedua larik di atas dapat disusun kedalam satu kalimat dengan memindahkan beberapa unsur kalimatnya menjadi *Moi, je voyais les yeux d'Elsa, les yeux d'Elsa, les yeux d'Elsa briller au-dessus de la mer.*

Dari hasil parafrase puisi, diketahui bahwa puisi ini menggunakan sudut pandang orang pertama 'aku' sebagai tokoh utama. Hal ini tampak dalam kemunculan pronomina posesif untuk orang pertama tunggal *ma, mon* yang mengacu pada tokoh utama. Narator berperan sebagai tokoh utama pembawa cerita dalam puisi. Secara harafiah, puisi bercerita tentang kekaguman tokoh utama 'aku' terhadap kedua mata suatu tokoh dalam puisi. Tokoh lain tersebut diungkapkan di akhir puisi sebagai kedua mata tokoh bernama Elsa yang sesuai dengan judul puisi. Puisi yang menggambarkan kekejaman dan kesedihan namun dengan diksi yang indah.

4. Aspek Semantik Puisi “Les yeux d’Elsa”

Berdasarkan aspek sintaksis yang telah dianalisis, maka setiap bait dari puisi yang telah dirangkai menjadi kalimat-kalimat akan dianalisis berdasarkan makna semantiknya sehingga membentuk satu kesatuan makna yang utuh dan mampu menggambarkan keseluruhan dari puisi tersebut. Dalam memaknai puisi diperlukan pengertian secara tak langsung terhadap sesuatu hal karena puisi menggunakan bahasa kiasan dan pengungkapan makna konotasi sehingga dapat dipahami maksud dari puisi tersebut. Untuk memahami keseluruhan puisi dimulai dari menganalisis judul puisi karena judul merupakan penggambaran awal keseluruhan teks. Puisi ini berjudul “Les Yeux d’Elsa” yang merupakan salah satu puisi terbaik dari Louis Aragon. “*Les Yeux*” menurut *Larousse* bermakna “organ yang mengamati ekspresi

karakter, perasaan” sedangkan “*Elsa*” merupakan nama istri penyair yang digunakan sebagai objek dalam puisi ini sebagai pemilik mata. Dari penjelasan makna per makna dari judul puisi “*Les Yeux d’Elsa*” dapat diartikan dengan pandangan seseorang tentang suatu perasaan atas sebuah peristiwa . Dari judul puisi tersebut dapat diketahui bahwa puisi ini menggambarkan tentang suatu perasaan yang menggambarkan peristiwa.

Dalam judul puisi ini menunjukkan keindahan dan kemerduan melalui bunyi-bunyi yang mendominasi judul tersebut. Bunyi vokal [e] berpadu dengan bunyi konsonan [l] memberi kesan bunyi lembut nan merdu. Suasana sedih tercipta dari perpaduan vokal tersebut dengan konsonan [d] yang berbunyi kaku.

Dari analisis sintaksis pula diketahui bahwa puisi ini menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai narator. Ini terlihat dari penggunaan pronomina posesif untuk orang pertama tunggal *ma, mon*. Pada puisi ini terjadi interaksi antara orang pertama dan kedua yang ditunjukkan dari kata ganti orang kedua *tes*. Untuk mendapatkan efek puitis dalam puisi-puisinya, Aragon menggunakan sarana kepuitisannya yang berupa bahasa kiasan.

Analisis semantik dilanjutkan pada bait pertama

*Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
S'y jeter à mourir tous les désespérés
Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire*

Pada kalimat tersebut narator menegaskan bahwa mata mempunyai daya yang kuat sehingga ingin menegak minum karenanya. Personifikasi pada kalimat ini nampak jelas pada kata ‘menarikku’ dan ‘menenggaknya’ dimana pada kalimat ini mata

mempunyai kekuatan untuk menarik dan menenggak yang merupakan upaya yang biasa dilakukan oleh tangan. Perpaduan asonansi [ã] dan [õ] dengan aliterasi [s] dan [p] yang mendominasi kalimat ini menggambarkan perasaan yang sedih dengan bunyi yang sengau dan terasa berat.

Analisis bait kedua

*À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé
Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent
L'été taille la nue au tablier des anges
Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés*

Analisis pada bait kedua ini tampak majas metafora yang secara tidak langsung membandingkan kawanan burung sebagai lautan yang bergejolak. Metafora tersebut terkesan ironis karena lautan yang bergejok pada umumnya menggambarkan peristiwa badai sehingga tampak seperti laut sedang marah. Sementara kawanan burung mengiaskan kebersamaan dan kekompakan.

Kalimat selanjutnya '*Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent*' Pada kalimat ini terdapat konjungsi '*puis*' (lalu) yang menjadi hubungan kausalitas dengan kalimat sebelumnya. Perubahan suasana juga tampak pada kalimat ini dengan munculnya kata '*soudain*' (tiba-tiba) dari cuaca yang cerah (*le beau temps*) yang dikonotasikan sebagai perasaan bahagia untuk menikmati hari-hari lalu terbangun dan matamu berubah. Kata '*changent*' (berubah) pada kalimat ini merupakan denotasi dari perubahan. Perubahan dalam kalimat ini terdengar bukan perubahan kearah positif namun negatif.

Dari kedua kalimat di atas dapat diparafrasekan menjadi, '*J'ai vu tous les soleils y venir se mirer et s'y jeter à mourir tous les désespérés*'. Verba 'melontarkan' berkaitan dengan upaya melemparkan sesuatu untuk mengenai objek tertentu. Kemudian kata 'mematikan' merupakan denotasi dari upaya untuk membuat mati sesuatu. Keadaan ini menggambarkan pancaran mata yang dapat menghilangkan perasaan putus asa sehingga menimbulkan semangat yang berkobar bagi sang narator.

Kalimat selanjutnya, '*L'été taille la nue au tablier des anges*' 'musim panas melukiskan mega pada tirai para malaikat'. Pada kalimat ini kata 'musim panas' (*l'été*) dikonotasikan sebagai hari yang baik, musim yang baik. '*taille la nue au tablier des anges*' (melukiskan mega pada tirai malaikat) mengandung makna mengirim doa kepada Tuhan. Malaikat (*des anges*) dimaknai sebagai penyampai pesan dari manusia kepada Tuhan. Jadi, pada larik puisi ini dapat dimaknai sebagai hari yang baik untuk mengirim doa kepada Tuhan.

Pada kalimat berikutnya, '*Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés*' nampak perbandingan yang dinyatakan oleh kata '*comme*'. Langit tak pernah begitu biru seperti ketika ia di atas ladang gandum. Di jelaskan bahwa langit tidak pernah berwarna lebih biru di bandingkan ketika birunya langit ada di atas ladang gandum. Kata '*bleu*' diartikan sebagai warna biru yang melambangkan Prancis dan juga berarti harapan. Kata '*les blés*' (gandum) dikonotasikan sebagai bahan pangan yang menjadi kebutuhan pokok masyarakat Prancis sebagai bahan pembuat roti misalnya. Jadi pada kalimat ini menjelaskan bahwa harapan terhadap kemenangan Prancis tidak terlalu besar seperti saat Perang Dunia I.

Suasana muram penuh kesedihan dan amarah pada bait ini diperkuat oleh perpaduan bunyi vokal [e] dan [a] dan bunyi konsonan [R], [l],[s] serta bunyi pendukung [i] dan [t] menimbulkan bunyi halus namun terasa berat dan sengau dilantunkan dengan merdu dengan desisan.

Analisis bait ketiga:

*Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur
 Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit
 Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie
 Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure*

Pada bait ini suasana yang digambarkan masih menunjukkan naik turun perubahan. Kalimat pertama pada bait ini '*Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur*' kalimat ini merupakan personifikasi yang nampak dari angin memburu kesedihan, dimana angin diibaratkan sebagai manusia yang dapat melakukan kegiatan memburu. Di sini dijelaskan pula 'angin' bermakna sebagai sesuatu yang tidak nyata karena angin tidak dapat dilihat namun hanya bisa dirasakan. Kata '*l'azur*' mempunyai makna konotasi yang sama dengan '*le ciel*' karena memiliki warna yang sama yaitu biru yang melambangkan Prancis.

Selanjutnya pada kalimat '*Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit*' Pada kata '*lui*' menggantikan kata '*lazuardi*' pada kalimat sebelumnya. Terdapat kiasan hiperbola yang di tunjukkan dengan kata '*plus*'. Kedua matamu lebih terang dari lazuardi ketika air mata berkilat. Selanjutnya '*lazuardi*' mengiaskan warna mata Elsa yang berwarna biru seperti birunya lazuardi. Warna mata Elsa terlihat lebih biru

ketika bersinar. Pada kalimat ini mata Elsa digambarkan begitu indah dengan warna birunya.

Kalimat berikutnya '*Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie*'. Personifikasi pada kalimat ini nampak pada 'kedua matamu membuat langit cemburu' dimana langit di ibaratkan seperti manusia yang memiliki perasaan cemburu atau iri terhadap sesuatu. Kata 'cemburu' merupakan konotasi dari iri, perasaan tidak suka melihat orang lain bahagia.

Kalimat selanjutnya '*Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure*'. Frasa '*le verre*' bermakna beningnya mata seperti gelas yang terbuat dari bahan kaca transparan. Maka makna dari larik puisi ini adalah mata Elsa yang bening sehingga terlihat lebih biru seperti pecahan kaca yang terlihat biru berkilau jika terkena cahaya

Penggambaran suasana dalam kalimat-kalimat di atas mengiaskan perasaan yang bahagia. Kombinasi bunyi-bunyi yang menciptakan bunyi berefoni merdu yaitu bunyi vokal [a] dan [ɛ] dengan bunyi konsonan lancar [R] dan [l] yang menguatkan suasana bahagia.

Analisis bait keempat :

*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée
Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs
L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé*

Kalimat berikutnya '*Mère des Sept douleurs, ô lumière mouillée Sept glaives ont percé le prisme des couleurs*' pada kalimat ini, '*Mère des Sept douleurs*' di metaforakan sebagai Bunda Maria yang terlebih dulu sudah mengalami penderitaan.

Terdapat kalimat imperatif yang di tunjukkan dengan seruan *ô* (wahai). Selanjutnya pada kalimat '*Sept glaives ont percé le prisme des couleurs*' mengiaskan rasa sakit yang bertubi-tubi yang tak kunjung usai. Pada larik ini menggambarkan permohonan kepada Bunda Maria untuk menghilangkan segala rasa sakit.

Analisis selanjutnya pada kalimat '*Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs*' pada kalimat ini terdapat kiasan hiperbola yang ditunjukkan dengan adanya kata '*plus*'. Dijelaskan pula disini bahwa waktu sehari terasa begitu lama karena rasa sakit sangat menyiksa ibaratkan waktu sehari lebih menyayat daripada bulir dalam tangisan. Pada kalimat ini terlihat majas metafora yang membandingkan kata '*poignant*' (menyayat) denotasi dari luka yang sebabkan oleh sayatan benda tajam. Sedangkan kata '*les pleurs*' (tangisan) yang mengungkapkan suasana hati yang sedih dan pilu serta membuat pendengarnya ikut merasakan kesedihannya.

Kalimat berikutnya '*L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé*' masih berkaitan dengan kalimat sebelumnya di mana pada kalimat ini masih menunjukkan penderitaan yang didenotasikan pada kata '*endeuille*' yang berarti berkabung. Berkabung merupakan gambaran dari suasana duka cita serta kata '*noir*' di mana warna hitam merupakan warna yang melambangkan ketakutan, kesedihan, berkabung, dan kematian. Kemudian juga pada kalimat ini terdapat hiperbola yang di tunjukkan dengan adanya kata '*plus*'.

Suasana pada bait ini ditunjukkan dengan dominasi bunyi [e], [u] dan [ɛ] yang berpadu dengan bunyi konsonan [R], [l], dan [p] menimbulkan bunyi yang lembut namun tertahan dan merdu namun menggambarkan kesedihan dan keseriusan.

Analisis bait kelima:

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois
Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois
Le manteau de Marie accroché dans la crèche*

Pada kalimat '*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche Par où se reproduit le miracle des Rois*'. '*Le miracle des Rois*' mengiaskan Yesus sang juru selamat sehingga melambangkan pencerahan. Dengan demikian pada larik puisi ini digambarkan bahwa Prancis yang tengah mengalami kesedihan tetapi harus terus optimis kepada Tuhan sang juru selamat.

Kalimat selanjutnya '*Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois*', pada kalimat ini terdapat keterangan waktu yaitu '*lorsque*' (ketika) yang menunjukkan ada kaitannya dengan kalimat sebelumnya. '*Le coeur battant*' merupakan konotasi dari perasaan tegang yang tak menentu yang umumnya detak jantung berdetak semakin cepat.

Kalimat berikutnya '*Le manteau de Marie accroché dans la crèche*'. Pada larik puisi ini terdapat kata '*Le manteau de Marie*' yang dimaknai sebagai perawan dan ibu. '*Marie*' merupakan ibu dari Yesus. Kata '*accroché*' (tersangkut) merupakan denotasi dari sesuatu yang terhenti karena mengenai sesuatu benda lain sehingga

menghambat jalannya sesuatu. Hal ini dimaknai sebagai bantuan dari Bunda Maria yang tak kunjung datang karena terhambat oleh suatu hal.

Suasana pada bait ini diperkuat dengan dominasi bunyi vokal [a] dan [ə] yang berpadu dengan bunyi konsonan [R] dan [l] yang menimbulkan bunyi yang keras dan sengau namun merdu sehingga menggambarkan perasaan yang sentimental.

Analisis bait keenam :

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas
Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres
Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux*

Kalimat berikutnya '*Une bouche suffit au mois de Mai des mots pour toutes les chansons et pour tous les hélas*'. Pada frasa '*les hélas*' merupakan konotasi dari rugi (*perdant*), merana (*languir*). Kata '*une bouche*' (mulut) merupakan denotasi dari organ yang digunakan untuk makan dan berbicara. Satu kata pada bulan Mei atas segala doa dan kesengsaraan yaitu 'kalah'. Pada bulan Mei, Prancis mengalami kekalahan atas Jerman.

Kemudian pada kalimat selanjutnya '*Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres*' pada kalimat ini tampak pertentangan (Antitesis) antara sedikitnya rasi bintang untuk bintang yang jumlahnya jutaan.

Analisis selanjutnya pada kalimat '*Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux*' pada kalimat ini mengandung makna bahwa mata Elsa yang indah kebiruan seperti tempat berlindung dimana bintang-bintang berada.

Suasana pada bait keenam ini diperkuat dengan kombinasi bunyi vokal [e] dan [u] dan bunyi konsonan [R] dan [l] menimbulkan bunyi lembut namun tertahan yang menghasilkan suara merdu namun menggambarkan perasaan kesedihan.

Analisis bait ketujuh :

*L'enfant accaparé par les belles images
Écarquille les siens moins démesurément
Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens
On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*

Pada kalimat berikutnya '*L'enfant accaparé par les belles images Écarquille les siens moins démesurément*' pada kata '*les belles images*' dapat diketahui bahwa mata Elsa dikonotasikan sebagai pemandangan yang indah sehingga membuat anak-anak yang melihatnya terkagum-kagum. Kemudian pada kata '*Écarquille*' (membeliakkan) berkonotasi dengan '*les grands yeux*' (melebarkan mata).

Kalimat selanjutnya '*Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens*' pada kalimat ini mengandung makna denotasi dimana narator tidak dapat mengetahui apa yang sebenarnya dirasakan oleh Elsa saat ia melebarkan matanya. Pada kalimat ini terdapat keterangan waktu yang di tunjukkan dengan kata '*quand*' 'ketika'. Pada kalimat ini subjek '*tu*' mengacu kembali pada sosok Elsa. Pada kalimat ini seluruh kata dinyatakan secara denotatif.

Analisis selanjutnya pada kalimat '*On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*' pada kalimat ini diketahui bahwa kalimat ini mengandung kalimat pengandaian yang ditunjukkan kata '*On dirait que*' (seolah-olah).

Suasana pada bait ketujuh ini diperkuat oleh dominasi bunyi vokal [e] dan [a] yang berkombinasi dengan bunyi konsonan [R] dan [l] yang menimbulkan bunyi lembut namun terkadang sengau dan berat kemudian terdengar merdu karena efek dari bunyi konsonan. Orkestra bunyi tersebut mengiaskan perasaan yang sentimental namun disampaikan dengan merdu dan lembut.

Analisis bait kedelapan :

*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
Des insectes défont leurs amours violentes?
Je suis pris au filet des étoiles filantes
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*

Kalimat berikutnya ‘*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où Des insectes défont leurs amours violentes?*’ kalimat ini merupakan bentuk kalimat tanya yang ini di dasari pada pola susunan subjek dan predikat kalimat yakni *ils cachent* yang tersusun dalam pola invers. Pada kalimat ini ditemukan kata ‘kilat’ yang bermakna cahaya yang menyinari namun hanya sesaat. Lalu pada kata ‘*défont*’ berkonotasi dengan *ouvre* (membuka)

Kalimat selanjutnya setelah di parafrase menjadi ‘*Je suis pris au filet des étoiles filantes comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*’. Pada kalimat ini terdapat kata ‘*comme*’ yang menunjukkan adanya perbandingan. Aku terjatuh jaring bintang-bintang jatuh seperti pelaut yang mati di laut bulan Agustus. Kalimat ini mengiaskan bahwa narator tidak dapat berbuat lebih seperti pelaut yang mati di laut sehingga sulit untuk ditemukan.

Suasana pada bait ini ditunjukkan dengan dominasi bunyi vokal [i], [a], dan [ɛ] yang menimbulkan bunyi sengau dan terasa berat yang mengiaskan ketajaman perasaan berkombinasi dengan bunyi konsonan [R] dan [l] yang membuat alunan bunyi menjadi merdu.

Analisis bait kesembilan :

*J'ai retiré ce radium de la pechblende
Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu
Ô paradis cent fois retrouvé reperdu
Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*

Lalu pada kalimat selanjutnya '*J'ai retiré ce radium de la pechblende et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu*'. pada kalimat ini mengiaskan bahwa harus terus berjuang dan pantang mengatakan kalah. Kata '*feu*' 'api' dimaknai sebagai semangat.

Kalimat berikutnya '*Ô paradis cent fois retrouvé reperdu, Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*' pada kalimat ini terdapat kata seruan yang di tandai dengan (ô) (wahai). Kalimat '*Ô paradis cent fois retrouvé reperdu*' mengiaskan bahwa surga dimana tempat Tuhan berada kembali seperti sebelum adanya dosa yang dilakukan oleh Adam dan Hawa.. Kemudian '*mon Pérou ma Golconde mes Indes*' merupakan konotasi dari negara-negara yang melambangkan kekayaan. Sehingga pada kalimat ini mengandung makna bahwa Elsa merupakan sumber kekayaan narator yang membuatnya merasa memiliki segalanya bahkan surga seperti menjadi miliknya.

Pada bait ini suasana didukung oleh kombinasi bunyi vokal [e], [a] dengan bunyi vokal [l] dan [d] yang menimbulkan bunyi lembut, sengau, bersuara kaku

namun licin nan merdu. Kombinasi bunyi tersebut menunjukkan perasaan sedih dan marah.

Analisis bait kesepuluh :

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent
Moi je voyais briller au-dessus de la mer
Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa.*

Kalimat selanjutnya '*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent*'. Pada kata '*un beau soir*' mengandung makna datangnya petang yang indah dengan cahaya bulan. Kalimat ini mengandung makna kesedihan karena indahnya malam telah dihancurkan oleh orang ketiga dalam hal ini dinyatakan pada kata '*les naufrageurs enflammèrent*'.

Kalimat terakhir dari puisi ini '*Moi je voyais briller au-dessus de la mer Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa*'. Pada kata '*briller*' berkonotasi dengan '*être redieux*', '*rayonner*'. Jadi, harapan yang harus terus ada untuk cahaya kehidupan selanjutnya bagi Prancis.

Suasana pada bait terakhir diperkuat dengan kombinasi bunyi vokal [e] dan [a] dengan bunyi konsonan [R] dan [l] yang menimbulkan bunyi lembut namun terkadang sengau dan berat kemudian terdengar merdu karena efek dari bunyi konsonan. Orkestra bunyi tersebut mengiaskan perasaan yang sentimental namun disampaikan dengan merdu dan lembut.

Dari pembahasan analisis semantik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa puisi ini mengandung makna kesedihan, kemarahan, dan perjuangan yang dialami

masyarakat Prancis pada saat perang melawan Jerman. Selanjutnya pada puisi ini juga terdapat makna kata konotatif, denotatif, perbandingan, pertentangan, personifikasi dan hiperbola. Kata-kata kiasan yang terdapat pada puisi ini bertujuan untuk memperindah puisi. Kombinasi-kombinasi bunyi yang memperkuat suasana dan makna puisi ini menunjukkan aliran surealis yang mengutamakan musikalitas walaupun menggambarkan suasana peperangan.

5. Aspek Semiotik

Puisi “Les Yeux d’Elsa” diciptakan oleh penyair Prancis beraliran surealisme, Louis Aragon. Puisi ini ditulis pada tahun 1942 ketika terjadi perang dunia kedua. Buku ini terdapat dalam kumpulan puisi yang mempunyai judul yang sama dengan puisi ini, *Les Yeux d’Elsa*. Aragon bertugas sebagai dokter militer pada saat itu sesuai dengan pendidikan kedokteran yang diambarnya bersama Andre Bréton pada tahun 1916. Pada tahun 1918, ia menerbitkan puisi pertamanya. Selanjutnya André Breton dan Louis Aragon berpartisipasi dalam gerakan aliran Dadais dan surealis. Dengan menggunakan penulisan otomatis yang menjadi ciri penulis surealisme, ia menulis "*Aventures de Télémaque*" (1921), dan "*le Mouvement perpétuel*" (1926).

Pada tahun 1928, ia bertemu Elsa Triolet seorang penulis wanita asal Rusia yang merupakan cinta sejatinya dan yang menginspirasi banyak puisi. Aragon bergabung pada partai komunis Prancis pada tahun 1932. Selain aktivis, ia menulis novel dengan gaya yang lebih klasik : *les Cloches de Bâle* (1934), *les Beaux Quartiers* (1936), *les Voyageurs de l’Impériale* (1942). Dia adalah seorang jurnalis

untuk Kemanusiaan dan pada tahun 1937 ia mendirikan surat kabar " *Ce Soir*" atas permintaan pihak berwenang dari PCF . Pada tahun 1939 , ia menikah Elsa Triolet .

Selama Perang Dunia II, Louis Aragon menjadi dokter militer di 1939-1940. Kemudian ia berpartisipasi dalam Perlawanan bersama Elsa Triolet mendirikan *Comité National des Ecrivains pour la Zone Sud* dan surat kabar "*La Drôme en Armes*". Dia juga menciptakan puisi "*Les yeux d' Elsa*" (1942), "*Le Musée Grévin*", (1943), "*La Rose et le Réséda*", (1944).

Louis Aragon membagi waktunya antara sastra dan aktivis dalam kegiatan Partai Komunis Perancis. Aragon menggunakan novelnya untuk menggambarkan realisme sosialis dan merangsang munculnya komunisme : *Aurélien* (1944), *Les Communistes* (1949-1951), *la Semaine sainte* (1958)

Aragon membuka koran "*Les Lettres françaises*" untuk para pembangkang Soviet dan intelektual dukungan tambahan yang dikejar oleh rezim Soviet . Namun Louis Aragon tetap setia pada PCF sampai kematiannya. Setelah kematian Elsa Triolet pada tahun 1970. kemudian Aragon diasingkan oleh partainya dan pada akhir hidupnya Aragon memiliki kecenderungan homoseksual.

a. Aspek Semiotik Puisi "Les Yeux d'Elsa"

Semiotik mempelajari aturan yang memungkinkan tanda tersebut memiliki arti. Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Pradopo:2009)

Analisis dimulai pada judul puisi “Les Yeux d’Elsa” indeks dari teks puisi karena judul dapat membuka gambaran awal dalam mengungkap makna dalam sebuah teks puisi. Dalam judul puisi ini terdapat sebuah nama yaitu Elsa yang merupakan indeks dari seseorang yang digambarkan sebagai pemilik kedua mata dan juga sebagai nama ganti dari negara Prancis.

‘*Les Yeux*’ merupakan inti dari judul puisi yang juga menjadi simbol pandangan atas terjadinya perang dunia kedua. *Les yeux* juga mengacu pada ikon metaforis yang membandingkan mata sebagai organ penglihatan juga sebagai cahaya kehidupan yang memberikan kenyataan (Cazenave:1996). *Les yeux* menempati sesuatu seperti bintang di lengkung langit berkilauan di seluruh sisi, bagian putih pada mata melambangkan kesucian angkasa, cahayanya terang, pupil adalah bintang ruang angkasa, airnya seperti air yang turun ke sungai lebih tinggi dan membasahi angkasa agar tidak membuat haus oleh lapisan yang lebih tinggi. Setiap fungsi mata juga berekuivalen dalam alam semesta dan dalam moral kehidupan.

1. Ikon (l’icône)

Ikon merupakan tanda yang didasarkan atas “keserupaan” atau “kemiripan” (*resemblance*) antara representamen dan objeknya. Dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” ini ditemukan dua ikon yaitu ikon metaforis dan ikon diagramatis. Ikon metaforis didasarkan pada kemiripan di antara objek-objek dari dua tanda simbolis. Selanjutnya ikon diagramatis merupakan gejala struktural dan diungkapkan oleh tanda dan gejala yang ditunjukkan oleh acuannya. Berikut analisis ikon pada tiap bait puisi :

Analisis bait pertama

*Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
S'y jeter à mourir tous les désespérés
Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire*

Pada bait puisi di atas ditemukan ikon metaforis pada kata ‘tes yeux’ (matamu). ‘*Tes yeux*’ dalam puisi ini menceritakan tentang mata Elsa yang dimana mempunyai peran penting dalam kehidupan. Mata Elsa digambarkan berwarna biru. Warna biru pada mata Elsa ini juga mempunyai peran lain yaitu sebagai negara Prancis. Dalam *psychanalyse*, mata juga sering di artikan sebagai organ cahaya dan kesadaran karena dapat menerima dunia dan demikian memberikan kenyataan (Cazenave:1996). Oleh karena itu mata (*Les Yeux*) merupakan ikon metaforis yang melambangkan cahaya kehidupan manusia

Analisis bait kedua :

*À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé
Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent
L'été taille la nue au tablier des anges
Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés*

Pada bait ini terdapat ikon diagmatis yang ditunjukkan pada larik pertama dan kedua yang menggambarkan perubahan mata Elsa setelah cuaca cerah padahal sebelumnya lautan bergejolak yang menandakan akan datangnya badai. Pada bait ini juga menjelaskan kehadiran tentara Jerman yang menyerang wilayah Prancis dengan cara pengeboman yang dilakukan dari pesawat sehingga membuat suasana Prancis bergejolak. Hal ini terdapat pada kalimat ‘*À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé*’. Kemudian pada kalimat ‘*Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux*

changent 'menggambarkan harapan baru bagi Prancis untuk berjuang melawan penjajah. Jadi, pada bait ini tampak perbedaan suasana dari suasana yang bergejolak menjadi suasana yang penuh dengan harapan baru.

Analisis bait ketiga :

*Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur
Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit
Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie
Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure*

Pada bait ketiga ini terdapat ikon metaforis pada larik kedua '*Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit*' Terdapat majas hiperbola yang di tunjukkan dengan kata '*plus*' . kedua matamu lebih terang dari lazuardi ketika air mata berkilat. Kata 'kedua matamu' pada kalimat ini berperan sebagai Elsa. Selanjutnya '*lazuardi*' mengiaskan warna mata Elsa yang berwarna biru seperti birunya lazuardi. Warna mata Elsa terlihat lebih biru ketika bersinar. Pada kalimat ini mata Elsa di gambarkan begitu indah dengan warna birunya. Lalu pada larik ketiga '*Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie*' Personifikasi pada kalimat ini nampak pada 'kedua matamu membuat langit cemburu' dimana langit di ibaratkan seperti manusia yang memiliki perasaan cemburu atau iri terhadap sesuatu.

Analisis pada bait keempat :

*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée
Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs
L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé*

Pada larik pertama bait ini ditemukan adanya ikon metaforis pada kalimat '*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée*' yang membandingkan Bunda Maria

yang telah lebih dulu merasakan banyak kesakitan selama hidupnya dan selama menjadi ibu dari Tuhan Yesus dimana Bunda Maria harus menyaksikan Yesus disiksa hingga disalib dipalungan. Penderitaan Bunda Maria ini dialami sebelum masyarakat Prancis menderita akibat perang dunia.

Analisis bait kelima :

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois
Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois
Le manteau de Marie accroché dans la crèche*

Pada larik keempat pada bait ini ‘*Par où se reproduit le miracle des Rois*’ merupakan ikon metaforis yang membandingkan figur raja sebagai Tuhan. Raja (*le Roi*) memiliki kekuasaan yang sama seperti Tuhan. Figur raja menggambarkan simbol dominasi. Mengubah prinsip adat kebiasaan sederhana dan penuh kedamaian, yang mengatur dunia para dewa, dalam sosial kemasyarakatan, dan ingin mencerminkan kedaulatan maskulin yang menghubungkan agama matahari (Cazenave:1996). Jadi raja dianggap memiliki kekuatan dan kekuasaan yang sama seperti Tuhan.

Analisis bait keenam :

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas
Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres
Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux*

Larik ketiga bait ini pada kalimat ‘*Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres*’ merupakan antitesis karena tampak pertentangan antara sedikitnya rasi

bintang untuk bintang yang jumlahnya jutaan. Kalimat ini menjelaskan bahwa para tentara Prancis harus melindungi rakyat yang berjumlah jutaan. Rakyat membutuhkan perlindungan untuk menjaga kenyamanan hidup mereka.

Analisis bait ketujuh :

*L'enfant accaparé par les belles images
Écarquille les siens moins démesurément
Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens
On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*

Kalimat pada larik pertama dan kedua menunjukkan adanya ikon metaforis yang ditunjukkan dengan majas hiperbola ‘*L'enfant accaparé par les belles images, Écarquille les siens moins démesurément*’ majas tersebut nampak pada kata ‘*démesurément*’ ‘bukan kepalang’. Pada kalimat ini ‘*les belles images*’ mengiaskan suasana yang mulai mereda setelah penyerangan selama enam minggu. Kalimat berikutnya ‘*On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*’ mengandung majas simile yang ditunjukkan pada kata ‘*On dirait que*’ (seolah-olah) yang menggambarkan pengandaian.

Analisis bait kedelapan :

*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
Des insectes défont leurs amours violentes
Je suis pris au filet des étoiles filantes
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*

Kalimat pada larik ketiga dan keempat setelah di parafrase menjadi ‘*Je suis pris au filet des étoiles filantes comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*’ terdapat kata ‘*comme*’ yang menunjukkan adanya perbandingan. Aku terjerat jaring bintang-bintang jatuh seperti pelaut yang mati di laut bulan Agustus. Kalimat

ini mengiaskan bahwa narator tidak dapat berbuat lebih seperti pelaut yang mati di laut sehingga sulit untuk ditemukan.

Analisis bait kesembilan :

*J'ai retiré ce radium de la pechblende
Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu
Ô paradis cent fois retrouvé reperdu
Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*

Pada kalimat '*J'ai retiré ce radium de la pechblende et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu*' mengiaskan bahwa harus terus berjuang dan pantang mengatakan kalah. Kata 'feu' 'api' mengiaskan semangat. Kalimat berikutnya '*Ô paradis cent fois retrouvé reperdu, Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*' pada kalimat ini terdapat kata seruan yang di tandai dengan (ô) (wahai). Kalimat '*Ô paradis cent fois retrouvé reperdu*' mengiaskan bahwa narator yang dulu ikut mengalami perang dunia pertama kini harus mengalami lagi perang dunia kedua. Majas ironi tampak pada kata 'paradis' padahal perang dunia bukanlah sebuah surga namun neraka dunia bagi narator. Lalu pada kalimat '*Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*' subyek '*tes yeux*' adalah Elsa. Kemudian '*mon Pérou ma Golconde mes Indes*' merupakan sinekdok *totum pro parte* yang mewakili negara-negara yang melambangkan kekayaan. Sehingga pada kalimat ini mengandung makna bahwa Elsa merupakan sumber kekayaan narator yang membuatnya merasa lebih walaupun ia harus mengalami perang dunia untuk kedua kalinya.

Analisis bait kesepuluh :

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
 Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent
 Moi je voyais briller au-dessus de la mer
 Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa*

Kalimat larik pertama '*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent*' pada kata '*l'univers se brisa*' mengiaskan hancurnya dunia karena terjadinya perang dunia. Sedangkan kata '*les naufrageurs*' di metaforakan sebagai pasukan Nazi Jerman. Pada kalimat ini bertolak belakang dengan kalimat-kalimat sebelumnya yang menyerukan untuk pantang menyerah namun pada kalimat ini terlihat keputusan yang nampak pada kalimat biarlah terjadi petang semesta yang indah memecah di batu karang yang penenggelam kapal nyalakan. Narator membiarkan perang dunia terjadi oleh penjajah Nazi yang menyerang negara Prancis dan eropa lainnya. Kalimat terakhir dari puisi ini '*Moi je voyais briller au-dessus de la mer Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa*'. Pada kalimat ini terlihat kembali sedikit asa dari narator yang ia peroleh dari Elsa. Walaupun kilauannya ada di bawah laut namun dapat memberikan harapan dan semangat bagi narator.

2. Indeks (*indice*)

Indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik,eksistensial antara representamen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks yangb pertama terdapat dalam judul puisi ini "Les Yeux d'Elsa". Yang merupakan indeks

dari teks karena awal dalam mengungkapkan makna teks. Selanjutnya analisis indeks dilanjutkan pada sepuluh bait pada puisi ini.

Analisis bait pertama :

*Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
S'y jeter à mourir tous les désespérés
Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire*

Pada bait pertama ini indeks ditunjukkan pada larik ketiga ‘*S'y jeter à mourir tous les désespérés*’ dimana pronom ‘y’ menggantikan ‘tes yeux’ yang merupakan indeks dari figur Elsa yang mempunyai pengaruh besar bagi narator. Elsa memberikan semangat bagi narator.

Analisis bait kedua :

*À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé
Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent
L'été taille la nue au tablier des anges
Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés*

Kalimat larik ketiga bait kedua ‘*L'été taille la nue au tablier des anges*’ terdapat kata ‘*des anges*’ yang merupakan indeks yang mengacu pada sosok yang bertugas sebagai penyampai pesan manusia kepada Tuhan. Dijelaskan pada *Éncyclopédie des Symboles* : *Les anges* (malaikat) adalah penyampai pesan pada Tuhan yang dalam bahasa Yunani di sebut *angeloi* (bahasa Latin *angeli*) dan juga menganggap personifikasi dari kemauan/ niat ilahi.

Analisis bait ketiga :

*Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur
 Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit
 Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie
 Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure*

Pada larik ketiga '*Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie*' terdapat kata 'hujan'. Hujan merupakan hasil dari uap air yang berkumpul menjadi awan dan turun ke bumi dalam tetesan-tetesan air. Hujan menurut Cazenave pada *Éncyclopédie des Symboles* mempunyai makna membagi-bagi, memberikan berlebihan. Implikasi dari penggambaran ini ialah indikasi bahwa figur Elsa sebagai figur yang memberikan berkat kepada narator sehingga membuat Tuhan menjadi sosok yang begitu kuat bagi narator.

Analisis bait keempat :

*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée
 Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
 Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs
 L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé*

Pada larik pertaman '*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée*' merupakan indeks yang mengacu pada figur Bunda Maria. Bunda Maria adalah ibu dari Yesus yang telah mengalami tujuh kesakitan yang terjadi selama hidupnya. Sehingga sosok Bunda Maria mewakili rasa sakit dan duka yang dialami masyarakat Prancis pada saat itu. Selanjutnya pada larik kedua '*Sept glaives ont percé le prisme des couleurs*' (tujuh pedang telah menembus prisma cahaya) merupakan indeks yang mewakili rasa sakit dan penderitaan yang dialami akibat perang.

Analisis bait kelima :

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois
Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois
Le manteau de Marie accroché dans la crèche*

Pada bait ini tidak ditemukan adanya indeks.

Analisis bait keenam :

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas
Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres
Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux*

Kalimat larik kedua terdapat kata '*les hélas*' (ketidakberuntungan) merupakan indeks dari akhir kisah perang dunia II yang digambarkan mengalami kekalahan. Keajaiban dari Tuhan yang tak kunjung datang sehingga menyebabkan ketidakberuntungan bagi Prancis.

Analisis bait ketujuh :

*L'enfant accaparé par les belles images
Écarquille les siens moins démesurément
Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens
On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*

Kalimat pada larik ketiga '*Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens*' terdapat indeks pada '*Quand tu fais les grands yeux*' (ketika kamu melebarkan mata) dijelaskan bahwa Elsa melebarkan mata menunjukkan semangat dan antusias. Jadi pada bait ini menggambarkan semangat dan harapan baru dari Elsa untuk narator.

Analisis bait kedelapan :

*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
Des insectes défont leurs amours violentes*

*Je suis pris au filet des étoiles filantes
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*

Pada bait ini tidak ditemukan adanya indeks.

Analisis bait kesembilan :

*J'ai retiré ce radium de la pechblende
Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu
Ô paradis cent fois retrouvé reperdu
Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*

Pada bait ini ditemukan adanya indeks pada larik kedua '*Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu*' yang terdapat pada kata 'brûlé' berasal dari verba brûler (membakar). Membakar merupakan lambang dari adanya api karena tidak terbakar sesuatu tanpa adanya api. Dijelaskan dalam *Éncyclopédie des Symboles* (Cazenave,1996:225) bahwa "*le feu est façon générale en élément masculin...associé à l'énergie vitale, au coeur,... à l'illumination spirituelle...*" (api secara umum ialah elemen keperkasaan...berkaitan dengan energi vital, hati, pencerahan jiwa...). Dengan demikian *j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu* menggambarkan semangat pantang menyerah yang harus dimiliki narator dan masyarakat Prancis.

Pronom persona tunggal "je" dalam puisi ini menjadi indeks kehadiran penyair yang berperan sebagai narator yang menjadikan figur *Les Yeux d'Elsa* sebagai figur istri yang dicintainya namun juga sebagai negara Prancis yang ia bela. Melalui puisi ini narator seolah-olah ingin menceritakan kehidupan yang terjadi di Prancis pada tahun 1940an dimana saat itu berlangsung perang dunia II.

Analisis bait kesepuluh :

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent
Moi je voyais briller au-dessus de la mer
Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa*

Kalimat pada larik pertama ‘*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa*’ merupakan indeks yang menggambarkan keputusan narator akibat dari kekalahan yang terjadi pada perang dunia sehingga narator mengungkapkan bahwa biarlah terjadi petang semesta yang indah memecah.

3. Simbol (*symbol*)

Simbol adalah tanda yang merujuk pada objek tertentu tanpa motivasi (*immotivé*). Tanda-tanda ini bersifat arbitrer dan konvensional, terbentuk melalui kaidah dan konvensi tanpa ada kaitan langsung dengan objeknya. Pada puisi “*Les yeux d’Elsa*” terdapat simbol-simbol yang dapat mempermudah pembaca dalam memahami arti yang terkandung dalam puisi ini. Analisis dilakukan pada seluruh bait puisi.

Analisis bait pertama :

*Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
S'y jeter à mourir tous les désespérés
Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire*

Pada bait pertama terdapat simbol pada larik kedua pada frasa ‘*les soleils*’ yang berarti simbol yang gemerlap, murah hati atau cemerlang, memancarkan kegembiraan (*Le Petit Larousse*,1994:946). Maka dari mata Elsa dapat dilihat kegembiraan dan sifat yang murah hati.

Analisis bait kedua :

*À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé
Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent
L'été taille la nue au tablier des anges
Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés*

Pada larik pertama terdapat simbol pada kata ‘*des oiseaux*’. Burung merupakan simbol dari semangat dari pemimpi. Yang dimaksud sebagai pemimpi dalam puisi ini adalah tentara Jerman yang bermimpi menguasai Eropa. Lalu pada larik ketiga terdapat simbol pada kata ‘*des anges*’ yang merupakan religius, penghubung antara Tuhan dan manusia (*Le Petit Larousse*,1994:68). Selanjutnya pada larik keempat pada frasa ‘*le ciel*’ juga merupakan simbol yang merujuk pada negeri di atas awan, tempat tinggal para makhluk non-bumi atau supranatural (Cazenave:1996). Jadi, langit adalah simbol dari kerajaan langit tempat kediaman dan kekuasaan Tuhan. Pada bait ini diceritakan tentang kedatangan tentara Jerman yang menyerang Prancis kemudian masyarakat Prancis yang sedang berduka menitip doa pada Tuhan melalui malaikat.

Analisis bait ketiga :

*Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur
Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit
Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie
Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure*

Pada larik keempat bait ini tampak adanya simbol pada kata ‘*bleu*’. Menurut *Encyclopédie des Symboles*, biru dalam simbol yang populer di Eropa tengah, biru adalah warna kesetiaan, tapi juga misteri khayalan dan ketidak pastian. Dalam simbol

politik, biru adalah warna kebebasan. Dengan demikian pada bait ini kesetiaan masyarakat Prancis pada negaranya walaupun mereka sedang berada dalam kesengsaraan. Namun mereka masih berjuang untuk meraih kebebasan.

Analisis bait keempat :

*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée
Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs
L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé*

Pada larik keempat terdapat simbol pada kata '*le noir*' (hitam). Warna hitam menyiratkan warna yang merujuk pada simbol absolut atau mutlak (Cazenave,1996). Hitam juga menunjukkan pesimis, kesedihan dan kemalangan. Pada bait ini menggambarkan suasana yang begitu sengsara penuh dengan kesedihan yang masih dirasakan masyarakat Prancis.

Analisis bait kelima :

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois
Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois
Le manteau de Marie accroché dans la crèche*

Pada larik ketiga terdapat simbol pada kata '*le coeur*' mengacu pada organ biologis manusia yang berfungsi sebagai pemompa darah keseluruh tubuh yang memberikan kehidupan. Oleh karena itu, organ ini dapat dikonotasikan sebagai jiwa atau keadaan spiritual yang menyangkut emosi seseorang. Pada bait ini mengisahkan pengharapan keajaiban untuk perubahan keadaan agar menjadi lebih nyaman namun tak kunjung datang pengharapan tersebut.

Analisis bait keenam :

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas
Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres
Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux*

Pada larik pertama terdapat simbol pada kata ‘*une bouche*’ (mulut). Mulut tidak hanya berupa organ yang digunakan untuk makan dan berbicara, mulut juga tempat untuk nafas kehidupan. Jadi mulut adalah simbol dari nafas kehidupan dimana semua manusia membutuhkan untuk bertahan hidup. Selanjutnya pada larik ketiga, terdapat simbol pada kata ‘*astre*’ (bintang) yang berarti bagian dari angkasa yang diperkirakan melatih pengaruh tentang kehidupan manusia (*Le Petit Larousse*,1994:97). Bintang merupakan simbol dari cinta, kesepakatan antar manusia, toleransi, ketetapan hati, dan kepercayaan pada Tuhan (www.pays-astree.com). Dengan demikian pada bait ini mengisahkan tentang keputusan masyarakat Prancis dan narator yang telah menaruh kepercayaan pada Tuhan namun banyak harapan yang disampaikan tak kunjung dikabulkan.

Analisis bait ketujuh :

*L'enfant accaparé par les belles images
Écarquille les siens moins démesurément
Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens
On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*

Pada larik keempat terdapat simbol pada kata ‘*des fleurs sauvages*’ (bunga-bunga liar). Bunga adalah sesuatu yang menunjukkan keindahan . Liar adalah hidup diluar peradaban. Jadi bunga liar adalah keindahan yang jauh dari kehidupan manusia. Oleh

karena itu, bait ini menggambarkan keindahan kehidupan yang semu yang masih diharapkan.

Analisis bait kedelapan :

*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
Des insectes défont leurs amours violentes
Je suis pris au filet des étoiles filantes
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*

Pada larik ketiga terdapat simbol pada ‘*des étoiles filantes*’ (bintang jatuh). Bintang jatuh adalah meteor. Menurut Cazenave pada *Éncyclopédie des Symboles* menyatakan bahwa bintang jatuh diartikan bermacam-macam dalam masyarakat kuno. Contohnya seperti pertanda kematian orang penting (China) atau bertolak belakang seperti kelahiran anak yang jiwanya jatuh dari langit bumi untuk merasakan hidup pertama kali.

Analisis bait kesembilan :

*J'ai retiré ce radium de la pechblende
Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu
Ô paradis cent fois retrouvé reperdu
Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*

Simbol pada bait ini terdapat pada larik ketiga yaitu pada kata ‘*paradis*’ (surga). Gambaran surga, berasal dari waktu yang lebih mundur, ada sebuah taman kedamaian dengan kenikmatan manusia pertama sebelum melakukan dosa. Surga merupakan tempat jiwa setelah mati. Oleh karena itu, harapan terhadap kebahagiaan terus dicari.

Analisis bait kesepuluh :

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent*

*Moi je voyais briller au-dessus de la mer
Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa.*

Pada larik keempat terdapat simbol pada kata 'la mer'. Laut selalu merujuk kepada air, ini adalah simbol dinamika kehidupan. Berikutnya laut dan air yang bergerak merupakan simbol peralihan antara kenyataan, ketidakpastian, dan keraguan. Laut merupakan gambaran kehidupan dan kematian. Pada bait ini menggambarkan semangat hidup yang masih bersinar walaupun dunia sudah hancur.

Melalui puisi "Les Yeux d'Elsa" ini seolah-olah Aragon ingin mengisahkan suasana yang terjadi di Prancis pada saat perang dunia kedua berlangsung. Dalam puisi ini nampak perasaan sedih, marah dan pasrah dengan keadaan yang terjadi. Kekalahan Prancis pada perang dunia kedua dikisahkan begitu menyedihkan pada puisi ini. Selain cerminan suasana kesedihan yang dirasakan masyarakat Prancis begitu juga oleh Aragon, puisi ini juga menunjukkan rasa nasionalis Aragon terhadap Prancis. Aragon juga ikut andil dalam peristiwa perang dunia kedua sebagai dokter militer.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap teks puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon pada BAB IV, maka dapat disimpulkan tentang dua masalah pokok sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam pembahasan awal

1. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik yang Berupa Aspek Bunyi, Aspek Metriuk, Aspek Sintaksis dan Aspek Semantik dalam Puisi “Les Yeux d’Elsa” Karya Louis Aragon

Puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon ini didominasi oleh asonansi [e,a,i] dan aliterasi [r,l,d] yang menghasilkan bunyi yang indah dan merdu namun menunjukkan perasaan yang sentimentil seperti kekejaman dan kesedihan. Kepatuhan akan aturan puisi terikat tampak pada aspek metrik dimana puisi ini terdiri dari empat larik (quatrain) disetiap larik terdiri dari duabelas suku kata. Rima berpeluk dengan pola ABBA juga menunjukkan salah satu ciri puisi terikat yang dapat membuat pembaca fokus dan terbawa dengan imajinasi narator. Aspek sintaksis membantu memahami puisi ini dengan kalimat yang sudah diparafrasekan sedang aspek

semantik membantu memaknai puisi ini dengan memahami makna dari bahasa kiasan yang digunakan penyair.

2. Wujud Hubungan Antar Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Puisi “Les Yeux d’Elsa” Karya Louis Aragon

Analisis semiotik yang terdapat dalam puisi ini membahas antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda yang muncul dalam puisi ini memberikan gambaran kondisi serta situasi yang terjadi pada saat Perang Dunia II terjadi di Prancis pada tahun 1941. Perang Dunia II tersebut menyebabkan kekalahan Prancis atas Jerman. Melalui perwujudan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon, maka dapat diketahui makna puisi ini adalah patriotisme narator kepada negaranya yang sedang berjuang dalam peperangan dimana narator yang menyaksikan langsung suasana kekejaman dan kesedihan yang dirasakan seluruh rakyat Prancis pada saat itu.

B. Implikasi

Dalam bidang pengajaran bahasa Prancis, implikasi penelitian adalah sebagai berikut:

1. Puisi dapat diketahui pemaknaannya secara semiotik melalui pendekatan struktural-semiotik. Puisi “Les Yeux d’Elsa” karya Louis Aragon ini berbeda dengan puisi-puisi yang lain karena mengandung dua tema dalam satu puisi sehingga dapat mendorong para penikmat sastra untuk mengkaji sastra puisi dengan lebih

mencermati latar belakang historis dan sosial serta kajian yang tepat untuk menghasilkan suatu penemuan dari teori lain yang dapat digunakan.

2. Hasil penelitian ini berhubungan dengan pengajaran bahasa Prancis terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan kesusastraan Prancis. Maka dari itu hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan mahasiswa tentang kesusastraan Prancis terutama karya Louis Aragon yang beraliran surealisme.

C. Saran

Setelah dilakukan analisis struktural-semiotik menyeluruh pada puisi “Les Yeux d’Elsa”, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah:

1. Penelitian puisi “Les Yeux d’Elsa” dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah lebih dalam mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam puisi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik.
2. Penelitian terhadap puisi “Les Yeux d’Elsa” dapat dijadikan bahan referensi dan pengetahuan tentang kesusastraan Prancis dan dapat bermanfaat dalam pembelajaran *L’analyse de la Litterature Française* di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Abry, Dominique & Chalaron, Marie-Laure. 1994. *Exerçons-nous Phonétique*. Paris : Hachette Livre
- Aragon, Louis. 1966. *Les Yeux d'Elsa*. Paris: Seghers.
- Briolet, Daniel. 2002. *La Poésie et Le Poème*. Paris: Édition Nathan.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonitas : Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Batik.
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des Symboles*. Paris: Librairie Générale Français.
- Debeneditte, Marc Jean. 1991. *La Bibliothèque de la Poésie : La Poésie Surréaliste*. Paris : France Loisirs.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrite Sur le Signe*. Paris: Éditions du Seuil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi kedua)*. 1991. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dubois, Jean, et al. 1961. *Comment Apprendre La Grammaire*. Paris: Librairie Larousse.
- Guiraud, P. 1980. *La Syntaxe du Français Que Sais-Je?*. Paris: Larousse.
- Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-Pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Keraf, Gorys. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa (cetakan kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leroy, Klingsöhr, Cathrin. (2004). *Surréalisme*. Paris: TASCHEN.
- Maubourget, Patrice.(1993). *Le Petit Larousse*. Paris: Larousse.

- Maudit, G. (1995). *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Nayrolles, François. (1996). *Examens Pour Étudier Un Poème*. Paris: Librairie Générale Française.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1998). *Teori Pengkajian Fiksi (Cetakan Kedua)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Parera, J.D. (2004). *Teori Semantik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Peyroutet, C. (1994). *Style et Rhétorique*. Paris: Nathan.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rey, Alain. (1967). *Le Nouveau Petit Robert*. Paris: Dictionnaires Le Robert.
- _____. (1998). *Le Robert Micro*. Paris: Dictionnaires Le Robert.
- Schmitt, M.P & Viala, A. (1982). *Savoir-Lire*. Paris : Didier.
- Sudjiman, Panuti & Van Zoest, Art. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta : Media Perkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Zuchdi, Darmayanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.
- Referensi dari website :
- http://www.lattice.cnrs.fr/sites/itellier/poly_info_ling/linguistique007.html diunduh pada tanggal 24 November 2014
- http://www.lescorriges.com/fichesbac/objectifbac/Aragon-Les_Yeux_de%20Elsa.htm diunduh pada tanggal 10 Desember 2013
- <http://www.mariedenazareth.com/qui-est-marie/les-sept-douleurs-de-la-sainte-vierge-st-alphonse-de-liguori-1787> diunduh tanggal 28 oktober 2014

http://www.pays-astree.com/qui_sommes diunduh tanggal 4 november 2014

<http://www.orne.catholique.fr/Sous-le-manteau-de-la-Vierge.html> diunduh tanggal 28
Oktober 2014

<http://www.toupie.org/Biographies/Aragon.htm> diunduh pada tanggal 10 Desember
2013

<http://serukukemboja.blogspot.com/2010/03/surrealism.html> diunduh pada tanggal 15
Januari 2015

LAMPIRAN

Lampiran I

Puisi “Les Yeux d’Elsa”

Les yeux d'Elsa.

*Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
J'ai vu tous les soleils y venir se mirer
S'y jeter à mourir tous les désespérés
Tes yeux sont si profonds que j'y perds la mémoire*

*À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé
Puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent
L'été taille la nue au tablier des anges
Le ciel n'est jamais bleu comme il l'est sur les blés*

*Les vents chassent en vain les chagrins de l'azur
Tes yeux plus clairs que lui lorsqu'une larme y luit
Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie
Le verre n'est jamais si bleu qu'à sa brisure*

*Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée
Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
Le jour est plus poignant qui point entre les pleurs
L'iris troué de noir plus bleu d'être endeuillé*

*Tes yeux dans le malheur ouvrent la double brèche
Par où se reproduit le miracle des Rois
Lorsque le coeur battant ils virent tous les trois
Le manteau de Marie accroché dans la crèche*

*Une bouche suffit au mois de Mai des mots
Pour toutes les chansons et pour tous les hélas
Trop peu d'un firmament pour des millions d'astres
Il leur fallait tes yeux et leurs secrets gémeaux*

*L'enfant accaparé par les belles images
Écarquille les siens moins démesurément
Quand tu fais les grands yeux je ne sais si tu mens
On dirait que l'averse ouvre des fleurs sauvages*

*Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
Des insectes défont leurs amours violentes
Je suis pris au filet des étoiles filantes
Comme un marin qui meurt en mer en plein mois d'août*

*J'ai retiré ce radium de la pechblende
Et j'ai brûlé mes doigts à ce feu défendu
Ô paradis cent fois retrouvé reperdu
Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*

*Il advint qu'un beau soir l'univers se brisa
Sur des récifs que les naufrageurs enflammèrent
Moi je voyais briller au-dessus de la mer
Les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa les yeux d'Elsa.*

Lampiran II

Les yeux d'Elsa
[lez- œj dɛlza]

Tes yeux sont si profonds qu'en me penchant pour boire
[tez- œjsɔ]

[mɛRdesɛtdulœRɔlymjɛRmuje]
Sept glaives ont percé le prisme des couleurs
[sɛtɡlɛvɔ]

Cachent-ils des éclairs dans cette lavande où
[kaʃtildezɛklɛRda

Lampiran III

Mata Elsa

Kedua matamu begitu dalam hingga menarikku tuk menenggaknya
Kulihat semua mentari yang hadir terpantul
Melontarkan mematikan semua keputusasaan
Kedua matamu begitu dalam hingga kenanganku hilang disana

Di bawah bayang kawanan burung disanalah lautan bergejolak
Lalu cuaca cerah tiba-tiba terkuak dan kedua matamu berubah
Musim panas melukiskan mega pada tirai para malaikat
Langit tak pernah begitu biru seperti ketika ia di atas ladang gandum

Sia-sia angin memburu kesedihan lazuardi
Kedua matamu lebih terang dari lazuardi ketika air mata berkilat
Kedua matamu membuat langit cemburu kepada hujan
Gelas tak pernah begitu biru dari pecahannya

Ibu dari Tujuh kedukaan, wahai cahaya yang basah
Tujuh pedang telah menembus prisma cahaya
Waktu sehari lebih menyayat daripada bulir dalam tangisan
Iris bergaris hitam lebih biru ketika berkabung

Kedua matamu dalam kemalangan membuka dua lubang
Tempat terbentuknya keajaiban para Raja
Ketika jantung berdegup, mereka bertiga berputar-putar
Mantel Marie tersangkut di palungan

Satu mulut saja sudah cukup di bulan Mei kata-kata
Untuk semua lagu dan semua ketidakberuntungan
Terlalu sedikit rasi bintang untuk jutaan gemintang
Mereka memerlukan kedua matamu dan gemini rahasia mereka

Bocah yang teralihkan perhatiannya oleh pemandangan indah
Membeliakkan kedua matanya bukan kepalang
Ketika kau melebarkan kedua matamu aku tak tahu jika kau berbohong
Seolah-olah hujan deras mengembangkan kuncup bunga-bunga liar

Apakah mereka menyembunyikan kilat di pohon lavender ini tempat
Beberapa serangga membongkar cinta gila mereka
Aku terjat-jaring bintang-bintang jatuh
Seperti pelaut yang mati di laut bulan Agustus

Kupisahkan radium dari biji uranium ini
Dan jari-jariku terbakar dalam api yang berkobar ini
Wahai surga yang meski seratus kali ditemukan kembali hilang
Kedua matamu ialah Perou, Golconda, dan India bagiku

Biarlah terjadi petang semesta yang indah memecah
Di batu karang yang penenggelam kapal nyalakan
Aku, kulihat berkilauan di bawah laut
Kedua mata Elsa kedua mata Elsa kedua mata Elsa

L'ANALYSE STRUCTURALE – SÉMIOTIQUE DE LA POÉSIE “LES YEUX D'ELSA” DE LOUIS ARAGON

Résumé

Par :

**Kurnia Chandra Rahaviana
09204244035**

A. Introduction

La poésie est une formation du mot qui a un rythme qui stimule l'imagination du sens. Elle exprime une réflexion qui provoque le sentiment. Elle est créée de l'art de combiner les sonorités, les rythmes, les mots d'une langue pour évoquer des images suggérées des sensations, des émotions. Selon Pradopo (2009), la poésie est une littérature condensée, un produit de compression d'un texte. La poésie exprime indirectement des idées grâce à sa densité. Par conséquent, l'aspect le plus important dans la poésie est le choix des mots solides, beaux, vivants et captivants.

Le sujet de la recherche est la poésie “Les Yeux d’Elsa” de Louis Aragon. Cette poésie est trouvée dans le recueil poétique “Les Yeux d’Elsa” publié par Seghers en 1966. Louis Aragon est le plus grand maître du surréalisme qui mène la poésie française vers la modernité. Louis Aragon était étudiant en médecine lorsqu’il a rencontré André Breton en 1916 avec lequel il s’est lié d’amitié. En 1918, il a publié ses premiers poèmes, puis part, en tant que médecin auxiliaire, au front des Ardennes. Avec André Breton, Louis Aragon participe au mouvement surréalisme. Surréalisme-automatisme psychique pur par lequel on se propose d’exprimer, suit verbalement, suit par écrit, suit la pensée en l’absence de tout contrôle exercé par la raison, en dehors de toute préoccupation esthétique ou morale (Leroy: 2004).

En 1928, il a rencontré Elsa Triolet, femme écrivain d’origine russe, qui était l’amour de sa vie et qui lui a inspiré de nombreux poèmes. Comme membre du PCF Louis Aragon s’est engagé aux côtés des communistes et a rompu avec André Breton en 1932. Alors, en 1939, il a épousé Elsa Triolet. Pendant la Seconde Guerre Mondiale, Louis Aragon, après avoir retrouvé la médecine militaire en 1939-1940, a participé à la Résistance en créant le Comité National des Ecrivains pour la Zone Sud et le journal “*La Drôme en Armes*” avec Elsa Triolet. Il s’est engagé aussi par ses poèmes comme “*Les Yeux d’Elsa*” (1942), “*Le Musée Grévin*” (1943).

Après la guerre, Louis Aragon a partagé son temps entre ses activités littéraires et son militantisme au sein du Parti communiste français. Il était notamment président-directeur général des Editeurs français réunis (EFR), maison

d'édition proche des communistes. Il a utilisé ses romans pour illustrer le réalisme socialiste et prôner l'avènement du communisme : Aurélien (1944), Les Communistes (1949-1951), la Semaine sainte (1958). Après la mort d'Elsa Triolet en 1970, il a vécu à une sorte d'exil intérieur et a affiché à la fin de sa vie ses penchants homosexuels.

L'objet dans cette recherche est des éléments structuraux qui construisent les aspects du son, les aspects syntaxiques, et les aspects sémantiques. Ces éléments sont analysés afin de découvrir les sens contenus dans la poésie "Les Yeux d'Elsa". La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles Sanders Peirce qui divise des signes sur l'icône, l'indice, et le symbole. Cette étude ne peut pas être séparée de l'analyse structurale pour faciliter le dépannage. L'analyse structurale regarde une œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est séparé de l'histoire ou l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche est maintenue.

Les théories qui est utilisés dans l'aspect du son en utilisant la théorie de Schmitt et A. Viala :

M. P. Schmitt et A. Viala (Savoir-Lire, 1982:129)

- 1) *Une allitération est la répétition sensible d'un même son consonantique:*
 - a. *au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte*
 - b. *au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots*
- 2) *Une assonance est la répétition sensible d'un même son vocalique*
 - a. *au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas*
 - b. *au sens large, à l'intérieur d'un vers, d'une proposition, d'une phrase courte.*

Dans Le Dictionnaire Larousse Français(1994:929), sémantique est l'étude du langage du point de vue de la signification des unités linguistiques et leurs combinaisons.

Dans cette recherche, on utilise la méthode structurale-sémiotique. La première étape c'est l'analyse structurale qui a but de décrire des éléments intrinsèques qui construisent les aspects du son, les aspects métriques, les aspects syntaxiques, et les aspects sémantiques. La validité des données est fondée sur la validité sémantique est celle du jugement des experts tandis que la fiabilité des données est acquise par la technique du lecteur et de l'interprétation du texte de poésie. L'instrument de la recherche est l'observateur qui fait toutes les activités de la recherche commencée par la planification jusqu'au résultat final.

B. Développement

1. L'analyse Structurales de la Poésie "Les Yeux d'Elsa"

Le but d'analyse structurale est de comprendre l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique. La première étape est analyse de son. Les résultats de l'analyse sur l'aspect du son dans la poésie "Les Yeux d'Elsa" montrent la domination d'assonance de sons [ə], [e], [ɑ], [ɛ], [i] et d'allitération de sons [R], [l], [s], [d], [t] qui produisent une orchestration contraste. Cette orchestration est la combinaison d'euphonie de sons [s, l, R] et celle de cacophonie de sons [ə, i, a, d, t]. On peut donc conduire que l'atmosphère dans cette poésie est dominée par un mélange cacophonique qui décrit des sentiments fort, la

colère, et la tristesse. L'effet de bonheur établit par les sons euphoniques dans cette poésie.

La deuxième étape est l'analyse de l'aspect métrique. Dans cet aspect, on trouve les efforts du narrateur afin de se conformer au règlement de la poésie traditionnelle à forme fixe. Dans la poésie "Les Yeux d'Elsa", il y a la syllabe, la rime et le rythme. Le rythme d'envers provient de deux facteurs: d'une part, l'accent rythmique et, d'autre part les pauses respiratoires: la coupe et la césure. Alors, le rythme sur plusieurs vers: l'enjambement, rejet et contre-rejet. L'un de ces efforts peut être clairement vu à travers de la disposition de la strophe régulière en forme de quatrain. Il peut également être vu par la distribution de diérèses dans le décompte syllabique du vers alexandrin dépend à la règle de prononciation de la voyelle [ə] dite muette. On peut dire donc que l'atmosphère de cette poésie est un mélange de la souffrance, la tristesse, la colère qui se poursuit par l'effet plus amusant comme celui de bonheur, de joie, et de sincérité.

Dans l'agencement de rimes, cette poésie se compose de toute sorte de l'agencement rimique, à savoir les rimes embrassées au "Les Yeux d' Elsa". Dans cette poésie, il y a 2 rimes pauvres, 6 rimes suffisantes, et 2 rimes riches. Cette étape de l'agencement des rimes facilite la construction de la relation des sens.

La troisième étape est l'analyse sur des aspects syntaxiques. Selon le principe grammatical du français, les vers de la poésie "Les yeux d'Elsa" se composent de 29 paraphrasées. Ces paraphrasées montrent un personnage principal de la poésie qui est signifié par le mot «je» et d'autre personnage, y compris la figure Elsa.

La quatrième étape est l'analyse sémantique. Dans la poésie "Les Yeux d'Elsa" il y a des styles de la forme de la sémantique lexicale et connotation. L'utilisation de style de la sémantique lexicale dans cette poésie à comprendre le sens de la poésie en base, qui n'a pas encore devenu la connotation et la bonne relation de la structure de langue.

Alors, la théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles Sanders Peirce qui divise des signes sur l'icône, l'indice et le symbole.

La technique d'analyse de cette recherche est la technique d'analyse de contenu descriptive-qualitative. De données d'approvisionnement se fait par détermination de l'unité d'analyse, la collecte de données, et l'enregistrement de données. Alors, validité est déterminée en fonction de la validité sémantique des données et de consultation (l'expert-jugement) par Dian Swandayani, SS, M.Hum.

2. L'analyse Sémiotique de la Poésie "Les Yeux d'Elsa"

Après effectué l'analyse structurale, on fait ensuite l'analyse sémiotique qui examine la relation entre les signes en forme d'icône, d'indice, de symbole, et ses références. Selon Peirce, un signe peut être appelé icône, indice et symbole. Une icône est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote simplement en vertu des caractères qu'il possède, que cet objet existe réellement ou non. Une indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet. Un symbole est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote en vertu d'une loi, d'ordinaire une association d'idées générales, qui détermine l'interprétation du symbole par

référence à cet objet. Peirce divise l'icône en trois types : l'icône typologique, l'icône diagramme, et l'icône métaphore. Dans cette poésie, ça se trouve l'icône métaphore et l'icône diagramme.

La poésie décrit les sentiments et les points de vue du narrateur vers la condition qui a été faite pendant la seconde guerre mondiale en France. Le bleu est un symbole de France. Le narrateur décrit l'ambiance en France pendant la Seconde Guerre Mondiale. L'Allemand a attaqué la France avec le bombardement. Après le bombardement, les citoyens français étaient malheureux, en colère, et tristes. Ils ont attendu le miracle de Dieu n'est pas imminent.

Dans cette recherche on trouve l'icône diagramme dans la phrase *À l'ombre des oiseaux c'est l'océan troublé puis le beau temps soudain se lève et tes yeux changent.* Les icônes métaphores se composent aussi de 1 personnification, 2 hyperboles, 1 antithèse, 1 simile, 1 comparaison, 1 sinekdoks totum pro parte, 3 métaphores, et 1 allégorie.

On trouve la personnification dans la troisième strophe dans la phrase *Tes yeux rendent jaloux le ciel d'après la pluie*, les yeux peuvent jaloux comme un être humain. L'utilisation de style de la métaphore dans cette poésie existe dans la phrase *Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée.* 'Mère' (A) est comparée avec 'des Sept douleurs' (B).

Ensuite, il y a une comparaison dans cette poésie. C'est dans la huitième strophe dans la phrase *Je suis pris au filet des étoiles filantes Comme un marin qui meurt en*

mer en plein mois d'août. Dans cette phrase on trouve la conjugaison “comme” implique je avec un marin.

En outre, l’hyperbole on trouve dans la phrase *Tes yeux plus clairs que lui lorsqu’une larme y luit*. Puis dans la quatrième strophe dans la phrase *L’iris troué de noir plus bleu d’être endeuillé*. Le mot ‘plus’ est indique l’hyperbole.

Le sinekdoks *totum pro parte* on trouve dans la phrase *Tes yeux sont mon Pérou ma Golconde mes Indes*. Le Pérou, la Golconde et l’Inde sont représentés les pays riches. L’antithèse se trouve dans la phrase *Trop peu d’un firmament pour des millions d’astres*. Puis, il y a la simile dans la phrase *On dirait que l’averse ouvre des fleurs sauvages*. Dans cette phrase, ‘*On dirait que*’ montre que la simile.

Puis, l’allégorie de la parole qui décrit la destruction de la France à cause de vaincu à la Seconde Guerre Mondiale, mais d’après le narrateur Elsa, c’est l’espoir de sa vie.

On trouve les indices ainsi que les symboles. Les indices sont mis en valeur par le titre de la poésie “*Les Yeux d’Elsa*”. Le premier indice c’est “Les yeux”. L’œil correspond à comme l’organe de la lumière et de la conscience car il nous permet de percevoir le monde et lui donne ainsi réalité (Cazenave, 1996: 468). “*Les Yeux*” est une figures de la France. Le deuxième indice, c’est “*Elsa*”. Elsa décrite comme la personne qui a les yeux. Puis, dans la phrase ‘*L’été taille la nue au tablier des anges*’ on trouve le mot ‘*des anges*’. C’est l’indice qui indique la figure comme les messagers de Dieu.

Puis dans la phrase *Mère des Sept douleurs ô lumière mouillée*. “Mère” est la figure de Maria. Maria est la mère de Jésus qu’elle avait sept douleurs pendant sa vie. Donc, Maria représente la douleur et les malheureux que les citoyens français sentent en ce moment. Ensuite, dans la phrase *Et j’ai brûlé mes doigts à ce feu défendu*. ‘Brûlé’ est un symbole de feu, c’est pourquoi quelque chose peut brûler. Selon *Encyclopédie des Symboles* (Cazenave, 1996:225) “le feu est façon générale en élément masculin...associé à l’énergie vitale, au cœur,... à l’illumination spirituelle...”.

Puis dans la phrase *Il advint qu’un beau soir l’univers se brisa*, c’est un indice qui décrit le désespoir du narrateur à cause de vaincu qui a été fait dans la Seconde Guerre Mondiale.

Le dernier est le symbole. Dans cette poésie on le trouve. Le premier symbole c’est *les soleils*. Le soleil est un symbole de ce qui brille, de la bien faisances ou du pouvoir éclatant, d’influence rayonnante de (Le Petit Larousse, 1994: 946). Le deuxième symbole, c’est des oiseaux. Les oiseaux sont symboliques de riche et multiforme. Le troisième symbole, c’est le ciel. Le mot ciel désigne dans la plupart des langues à la fois la région des nuages et des astres et la demeure des dieux ou de Dieu et de ses légions célestes, de même que le repos des élus (Cazenave, 1996: 140).

Ensuite, le quatrième symbole est *bleu*. Bleu c’est la couleur du ciel, la vérité et du caractère de Dieu. Selon *Encyclopédie des Symboles*, dans la symbolique populaire d’Europe Centrale, le bleu est la couleur de la fidélité, mais aussi du mystère (conte de la, «Lumière Bleue»), de l’illusion et de l’incertitude.

Le cinquième symbole est *le noir*. En psychanalyse, il représente la couleur de «l'inconscient absolu, de la descente dans l'obscurité, des ténèbres, du deuil. En Europe, le noir est une couleur négative (Cazenave, 1996: 442). Puis, le sixième c'est *le cœur*. Le cœur c'est l'organe central de la circulation sanguine. Il est le siège des sentiments profonds, le siège des pensées intimes, amour, bonté et courage. Le septième symbole est *une bouche*. La bouche n'est pas seulement l'organe qui permet de manger et de parler, elle est aussi l'endroit où passe le souffle de la vie. Elle est le symbole du souffle de vie que l'humain besoin d'elle. Ensuite, le huitième symbole est *astre*. Astre c'est corps céleste en tant qu'il est supposé exercer une influence sur la vie des hommes.

Puis le symbole qu'on trouve dans la phrase *des étoiles filantes*. Selon Encyclopédie des Symboles, les étoiles filantes ont été très diversement interprétées dans les civilisations anciennes. Les étoiles filantes sont le météore. Dans notre culture, en particulier l'étoile filante est un symbole de l'espoir. Quand on regarde l'étoile filante, on peut demander à Dieu tout on l'espoir. Ensuite, le symbole est *paradis*. L'imaginaire du paradis, issue des temps les plus reculés, est celle d'un jardin de paix dont jouissait l'homme originel avant de commettre le péché (Cazenave: 1996). Paradis est séjour enchanteur ; étale plus heureux dont on puisse jouir (Le Petit Larousse, 745: 1994).

Le dernier symbole, c'est *la mer*. La mer se présente spontanément, en tant que masse d'eau informe et infinie, comme la meilleure image, en même temps, de la

matrice primordiale et de l'inconscient. La mer a aussi même coulé avec le ciel, l'océan et l'azur.

Pendant ce temps, on peut conclure que la poésie "Les Yeux d'Elsa" que cette poésie exprime l'événement de la Seconde Guerre Mondiale qui a été fait en France. Par conséquent, les ambiances dans cette poésie sont malheur, tristesse, la colère mais il y a de l'espoir pour du narrateur pour gagner d'Elsa.

C. Conclusion

En considérant les résultats de la recherche et de l'analyse du poème "Les Yeux d'Elsa" de Louis Aragon, on peut tirer des conclusions. Cette recherche est supportée par l'analyse structurale qui se poursuit par l'analyse sémiotique. D'une part, grâce à l'analyse sémiotique, narrateur représente la condition sociale qui a été fait en 1942 quand la Seconde Guerre Mondiale. D'autre part, le narrateur représente aussi l'amour à Elsa.

Après avoir procédé l'analyse structurale et sémiotique dans la partie poésie "Les Yeux d'Elsa", on peut donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension :

1. La recherche sur le recueil poésie "Les Yeux d'Elsa" de Louis Aragon pourrait être utilisée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française sur la poésie moderne et comme le matériel de référence pour l'analyse de la littérature française.
2. La recherche sur cette poésie pourrait être utilisée pour approfondir la connaissance la théorie structurale – sémiotique des œuvres littéraires.

